



**EVALUASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DENGAN MODEL
CIPP DI SDN 17 LAING KOTA SOLOK**

TESIS

**Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magester (S2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh:

**DONA NENGSIH
NIM. 232212017**

**PROGRAM STUDI MAGESTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025/1446**

PERYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dona Nengsih
NIM : 202312017
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "EVALUASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DENGAN MODEL CIPP DI SDN 17 LAING KOTA SOLOK" adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 20 Januari 2025

Yang membuat pernyataan



Dona Nengsih
Dona Nengsih
NIM:202310017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing proposal tesis atas nama **DONA NENGSIH NIM. 23.20.12017** dengan judul **Evaluasi Program Sekolah Penggerak dengan Model CIPP di SDN 17 Laing Kota Solok**, memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan kemunaqasah.

Demikianlah persetujuan pembimbing ini diberikan untuk dapat depergunakan seperlunya.

Pembimbing Utama



Dr. ABHANDA AMRA, M.Ag
NIP.196904041997031003

Batusangkar, Januari 2025
Pembimbing Pendamping

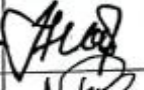
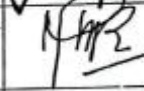
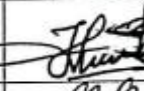

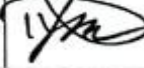


Dr. Hj. DEMINA, M.Pd
NIP. 196906252000032001

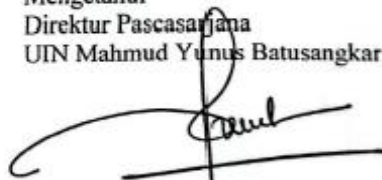
SURAT PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Dona Nengsih, NIM: 202312017, judul: **EVALUASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DENGAN MODEL CIPP DI SDN 17 LAING KOTA SOLOK**, telah diuji dalam ujian munaqasah Program Paskah Sarjana IAIN Muhammad Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 8 Februari 2025.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Dr. Muhammad Husni Shidqi, M.A 198910112020121005	Ketua Sidang	17/02-2025	
2	Dr. Sirajul Munir, M.Pd 197407251999031003	Penguji Utama	17/02-2025	
3	Dr. H. Jamilus, M.Pd.I 19640708199811001	Penguji Pendamping	17/2 25	
4	Dr. Abhandia Amra, M.Ag 196904041997031003	Pembimbing Utama	17-2-2025	
5	Dr. Hj. Demina, M.Pd 196906252000032001	Pembimbing Pendamping	17/2 25	

Batusangkar, Februari 2025
Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Mahmud Yunus Batusangkar


Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc
NIP. 197704012008011024

ABSTRAK

Dona Nengsih, NIM. 232012017, judul tesis “**Evaluasi Program Sekolah Penggerak Dengan Model CIPP Di SDN 17 Laing Kota Solok**”. Paskasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks, input proses dan produk evaluasi program sekolah penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok. Hasil penelitian ini diharapkan bermamfaat bagi peneliti, bagi sekolah, Dinas pendidikan Kota Solok, perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan juga bisa digunakan untuk publikasi ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang membahas tentang Evaluasi Program Sekolah Pengerak Menggunakan Model CIPP di SDN 17 Laing. Sumber data primer yakni pengawas, kepala sekolah, 5 orang guru, 2 orang siswa dan ketua komite dan sumber data sekunder yakni program sekolah, modul ajar, data, dokumentasi, kajian literatur. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, menyeleksi data, penyajian data dan kesimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program sekolah penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok dengan model CIPP secara umum sudah sesuai dengan kriteria yang ada. Evaluasi konteks meliputi kesesuaian tujuan program sekolah penggerak dengan tujuan sekolah, relevansi tujuan sekolah penggerak dengan kebutuhan guru, siswa dan masyarakat sudah sesuai dengan kriteria. Evaluasi input menunjukkan potensi dan sumber daya manusia, tersedianya sumber dana, sarana prasarana fisik sesuai kriteritia, dan perlu peningkatan dalam sarana IT. Evaluasi proses terlaksananya pendampingan konsultif dan asimetris, terlaksanaan penguatan sumberdaya manusia, terlaksananya pembelajaran paradikma baru berupa pembelajaran berdiferensiasi, P5 dan ekskul, perencanaan berbasis data dan digitalisasi administrasi sudah sesuai kriteria. Perlu peningkatan dalam peningkatan kualitas SDM. Evaluasi produk meliputi terjadinya peningkatan pada hasil rapor pendidikan pada tahun 2024 pada literasi dan numerasi, adanya modul ajar pembelajaran berdiferensiasi, modul ajar P5, vido pembelajaran berdiferensiasi, vido P5 dan adanya perobahan kebiasaan baik guru dan siswa dalam proses pembelajaran dalam penggunaan aplikasi dalam pembelajaran, media yang beragam selalu berbagi praktek baik dalam kombel dan platfom merdeka mengajar.

ABSTRACT

Dona Nengsih, Student ID 232012017, thesis title Evaluation of the Sekolah Penggerak Program Using the CIPP Model at SDN 17 Laing Kota Solok." Postgraduate Program in Islamic Education Management at Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University (UIN).

This research aims to describe the context, input process, and product evaluation of the sekolah penggerak program at SDN 17 Laing, Solok City. The results of this research are expected to be beneficial for researchers, schools, the Education Office of Solok City, the UIN Mahmud Yunus Batusangkar library, and can also be used for scientific publications.

\This research uses a qualitative approach. This type of research is included in descriptive qualitative research that discusses the Evaluation of the sekolah penggerak Program Using the CIPP Model at SDN 17 Laing. Primary data sources are supervisors, principals, 5 teachers, 2 students and committee heads and secondary data sources are school programs, teaching modules, data, documentation, literature review. Data collection techniques using interviews and documentation. Data analysis techniques use data collection, data selection, data presentation and data conclusions.

The research results indicate that the evaluation of the school driving program at SDN 17 Laing Kota Solok using the CIPP model generally meets the existing criteria. Context evaluation includes the alignment of the school driving program's objectives with the school's goals, and the relevance of the school driving program's objectives to the needs of teachers, students, and the community, which are already in accordance with the criteria. Input evaluation shows the potential and human resources, availability of funding sources, physical infrastructure according to criteria, and the need for improvement in IT facilities. The evaluation of the process of implementing consultative and asymmetric mentoring, strengthening human resources, implementing new paradigm learning such as differentiated learning, P5, and extracurricular activities, data-based planning, and administrative digitization has met the criteria. There is a need for improvement in the quality of human resources. Product evaluation includes improvements in educational report card results in 2024 in literacy and numeracy, the presence of differentiated learning teaching modules, P5 teaching modules, differentiated learning videos, P5 videos, and changes in the good habits of teachers and students in the learning process through the use of applications in learning, diverse media, and the sharing of best practices in kombel and the Merdeka Mengajar platform

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Evaluasi Program.....	11
1. Pengertian Evaluasi Program.....	11
2. Tujuan Evaluasi Program.....	15
3. Karakteristik Evaluasi Program.....	17
4. Prinsip- prinsip Evaluasi Program	18
B. Sekolah Penggerak	19
1. Pengertian Sekolah Penggerak	19
2. Tujuan Sekolah Penggerak	22
3. Tahapan Pelaksanaan Program sekolah penggerak	23
4. Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak.....	26
5. Manfaat Sekolah Penggerak untuk Sekolah dan Pemerintah	27
C. Evaluasi Program Model CIPP	28
1. Konsep Evaluasi Model CIPP	28

2. Manfaat Model Evaluasi Program CIPP	33
D. Penelitian yang Relevan	33
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu penelitian	42
C. Instrumen Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan data	43
E. Teknik Analisis data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Evaluasi Konteks Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing .	50
2. Evaluasi Input Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing	57
3. Evaluasi Proses Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing	64
4. Evaluasi Produk Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing	82
B. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Implikasi	90
C. Saran	91
DAFTAR KEPUSTAKAAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Dokumentasi	46
Tabel 4. 2 Delta hasil rapot pendidikan SDN 17 Laing	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tahapan Pelaksanaan Program sekolah penggerak.....	24
Gambar 2. 2 Perencanaan berbasis Program.....	25
Gambar 2. 3 Digitalisasi Sekolah.....	26
Gambar 2. 4 Ilustrasi konsep CIPP	29
Gambar 4. 1 Dokumentasi keadaan lingkungan sekolah	56
Gambar 4. 2 Dokumentasi ruang kelas siswa	60
Gambar 4. 3 Dokumentasi pendampingan dari BBPMP	66
Gambar 4. 4 Dokumentasi Penguatan literasi sekolah penggerak oleh BGP	66
Gambar 4. 5 Pendampingan BGP ke sekolah penggerak.....	67
Gambar 4. 6 Dokumentasi pendampingan dari fasilitator dan pengawas sekolah	67
Gambar 4. 7 Pendampingan oleh pasilitaor secara daring	68
Gambar 4. 8 Pendampingan dari dinas pendidikan terhadap tim PSP	68
Gambar 4. 9 Dokumentasi kegiatan IHT sekolah penggerak	71
Gambar 4. 10 dokumentasi kegiatan loka karya	72
Gambar 4. 11 Dokumentasi kegiatan kombeL.....	73
Gambar 4. 12 Dokumentasi pelasaan pembelajaran berdiferensiasi	75
Gambar 4. 13 Dokumentasi pelaksanaan P 5	76
Gambar 4. 14 Dokumentasi ekstrakurikuler sepak bola.....	77
Gambar 4. 15 Dokumentasi pelaksanaan penyusuna RKAS	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Penggerak adalah sebuah institusi pendidikan yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh dengan tujuan membentuk Profil Siswa Pancasila. Profil ini mencakup keterampilan kognitif seperti literasi dan numerasi, serta keterampilan non-kognitif seperti kepribadian (Firdaus Syafi, 2021:42). Program ini diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan mendukung visi pendidikan Indonesia untuk menciptakan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pembentukan pelajar dengan Profil Pancasila. Dengan berbagai program dan dukungan yang diberikan, sekolah penggerak diharapkan dapat menjadi agen perubahan utama dalam upaya meningkatkan kualitas.

Program sekolah penggerak sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila (Permendikbud 1177. 2020:3). Melalui program sekolah penggerak pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Program Sekolah Penggerak menitikberatkan pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh dengan mencapai Profil Pelajar Pancasila yang meliputi kompetensi kognitif dan non-kognitif. Proses pengembangan ini dimulai dengan memiliki sumber daya manusia unggul, terutama kepala sekolah dan guru. Kepala Sekolah dan guru dari Sekolah Penggerak akan membagi pengetahuan dan keterampilan mereka dengan satuan pendidikan lain. Tujuan utama adalah untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yang mengarah pada kemajuan, kedaulatan, kemandirian, dan kepribadian melalui pembentukan Pelajar Pancasila yang berkualitas.

Dalam program sekolah penggerak (2021:6) terdapat lima intervensi utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu:

Pertama Pendampingan Konsultatif dan Asimetris: Ini adalah program kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan pemerintah daerah. Kemendikbud, melalui Dinas pendidikan di setiap provinsi, akan memberikan pendampingan kepada pemerintah daerah provinsi, kabupaten, dan kota dalam perencanaan program sekolah penggerak. Dinas Pendidikan Kemendikbud di setiap provinsi juga akan memberikan pendampingan selama implementasi program, sehingga dapat memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi di lapangan selama pelaksanaan.

Kedua: Penguatan SDM Sekolah: Program ini melibatkan penguatan kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik dan guru melalui pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) satu persatu dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbud. Pelatihan ini mencakup implementasi pembelajaran dengan paradigma baru, pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, dan penilik, serta berbagai pelatihan lainnya seperti in-house training, lokakarya tingkat kabupaten/kota, komunitas belajar/praktisi (kelompok mata pelajaran), dan literasi teknologi.

Ketiga: Pembelajaran Kompetensi Holistik: Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran ini dilakukan melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas, dengan desain yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang baru. Keempat: Perencanaan Berbasis Data: Perencanaan ini dilakukan berdasarkan refleksi diri sekolah. Data yang dibutuhkan meliputi berbagai jenis asesmen yang diberikan guru kepada siswa secara berkala. Hal ini memungkinkan sekolah untuk terus bereksperimen dan mengevaluasi sejauh mana keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kelima: Transformasi Digital di Sekolah: Pemanfaatan berbagai platform digital bertujuan untuk menyederhanakan proses, meningkatkan efektivitas, memberikan dorongan inspirasi, dan menciptakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa

Berikut ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang pentingnya ilmu dan upaya untuk memperbaikinya diantaranya :

Surah Al-Baqarah, ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya : *Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.*

Berdasarkan tafsir dari Quraish Shihab tentang ayat Al-Baqarah 269 menjelaskan bahwa Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Hikmah diartikan sebagai pengetahuan tentang agama, kemampuan memahami Al-Quran, dan mengamalkannya. Orang yang diberi hikmah telah diberi karunia besar. Hanya orang-orang berakal yang mampu memahami hikmah tersebut. Ayat ini menekankan pentingnya hikmah (kebijaksanaan) dan bahwa itu adalah karunia besar dari Allah, diberikan kepada mereka yang Dia kehendaki. Orang yang dapat mengambil hikmah yaitu orang yang berakal maksudnya orang yang berilmu.

SDN 17 Laing berada di pinggir kota, terletak antara Kota Solok dan Kabupaten Solok. Jarak lokasi sekolah dari pusat Kota lebih kurang 6 kilometer. Sekolah terletak di sekitar persawahan dan perbukitan cadas yang agak jauh dari pemukiman penduduk. Untuk pergi ke sekolah siswa umumnya berjalan kaki setengah kilometer menepuh jalan yang masih pada tahap pengerasan. Saat musim hujan jalan akan tergenang air, agak susah ditempuh baik dengan berjalan kaki maupun kendaraan roda dua. Sedangkan untuk suasana belajar di sekolah sangat nyaman dan tenang, suasana alam masih asri, udaranya sejuk dan jauh dari kebisingan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan tenang.

Potensi Sumber Daya Manusia yang ada terdiri dari Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, pengurus komite dan orang tua siswa.

Kepala sekolah Yusran S, Pd baru mulai menjabat kepala sekolah tahun 2022. Untuk penguasaan kompetensi kepala sekolah, kepala sekolah masih merasa kurang apalagi dalam kompetensi supervisi, manajerial serta kewirausahaan. Masih banyak yang harus dipelajari untuk meningkatkan kompetensinya. Untuk kompetensi digital kepala sekolah sudah cukup menguasai dan mampu menggunakannya.

Berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah, kompetensi guru dan tenaga kependidikan di SDN 17 Laing bila dilihat dari pelaksanaan proses belajar mengajanya berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah 4 orang sudah baik, 3 orang cukup dan 1 orang masih rendah. Dalam penggunaan IT, 1 orang sudah baik, 3 orang sedang dan 4 orang masih kurang. Untuk pembelajaran P5, 2 orang guru sudah paham, 2 orang sedang dan 4 belum paham. Sedangkan kompetensi tenaga kependidikan, 2 orang sudah dapat dikatakan baik dalam penggunaan IT.

Keadaan siswa di sekolah kelas 1 berjumlah 15 prang, kelas 2 berjumlah 16 orang, kelas 3 berjumlah 22 orang, kelas 4 berjumlah 17 orang, kelas 5 berjumlah 23 orang dan kelas 6 berjumlah 18 orang. Jumlah keseluruhan 111 orang. Semua siswa umumnya adalah dari daerah setempat yang terdiri dari warga kota solok dan kabupaten solok.

Secara ekonomi keluarga, keadaan siswa berada pada ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani dan buruh harian. Untuk partisipasi orang tua dalam menunjang pembelajaran siswa dapat dikatakan ada dukungan tapi belum maksimal karena kesibukan dan kesempatan yang masih kurang.

Untuk peran pengurus komite di SDN 17 Laing cukup baik, beliau banyak memberikan masukan dan dorongan moril pada sekolah. Bila ada kegiatan sekolah beliau dapat berpartisipasi dengan baik dan selalu siap menghadiri kegiatan yang sudah direncanakan bersama sekolah. Sedangkan untuk dukungan materil memang belum berjalan dengan baik karena memang kondisi ekonomi orang tua dan pengurus yang belum dapat membantu pihak sekolah.

Fasilitas sarana prasarana secara fisik baik gedung dan sarana lainnya sudah cukup memadai, dibandingkan dengan jumlah rombel dan rasio jumlah siswa. Sekolah memiliki lapangan bermain yang cukup luas sehingga anak cukup leluasa dalam bermain di halaman sekolah. Untuk sarana digital sekolah sekolah seperti kegiatan rutinitas cukup memadai, untuk kegiatan ANBK sekolah belum memiliki chromebook, sehingga untuk latihan siswa hanya memanfaatkan laptop yang ada. Untuk jaringan wifi sekolah sudah dibantu oleh dinas pendidikan dalam pengadaan jaringan.

Dalam penerapan program berbasis data sekolah sekolah sudah punya Dapodik yang menjadi data utama dari sekolah dari kementerian, selain itu ada juga RKAS untuk penggunaan dana BOS dan aplikasi Siplah. Untuk rapor pendidikan sudah dijadikan sumber data bagi sekolah sebagai dasar dalam membuat RKT dan program kerja. Karena rapor baru keluar di awal tahun anggaran, terkadang RKT dan RKAS sudah selesai rapor pendidikan baru keluar, rekomendasi yang ada tidak dapat terlaksana sebagai mana mestinya. Untuk dana pendukung pembelajaran SDN 17 Lain mendapat dana dari BOS reguler ditambah dana BOS kinerja. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan, operasional sekolah dan gaji honorer serta kegiatan yang direncanakan dalam program sekolah penggerak.

Untuk memahami permasalahan dalam implementasi program sekolah penggerak dalam melaksanakan kurikulum merdeka tentu banyak hambatan-hambatan yang juga ditemui seperti penelitian dahulu yang dilakukan oleh Navima (2024:64) menemukan adanya tantangan dalam implementasi program Sekolah Penggerak antara lain masih ada resistensi dari guru dan wali murid terhadap perubahan paradigma dan kurikulum.

Penelitian yang dilakukan oleh Rindayatai (2022:26), menemukan adanya berbagai kendala atau permasalahan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu: 1) Adanya kesulitan guru dalam membaca dan menganalisis CP. 2) Guru masih kesulitan untuk mengembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) dari Capaian Pembelajaran (CP) yang ada. 3) Guru masih menemukan kesulitan dalam menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dari

TP secara baik dan benar dan 4) kesulitan dalam mengembangkan dan memodifikasi modul ajar Rindayati et al., (2022: 6),.

Menurut Winjayanti (2022:262) mengatakan bahwa guru sejatinya harus lebih kreatif dan inovatif dalam merancang persiapan pembelajarannya yaitu menyipakan modul ajar, menyusun tujuan pembelajaran serta alur tujuan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan mengungkapkan beberapa kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diantaranya adalah kesulitan merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, keterbatasan sarana dan prasarana serta kesulitan dalam membangun kolaborasi dari warga sekolah untuk melakukan perubahan. Rahayu dkk, et al. (2022)

Untuk melihat sejauh mana keterlaksanaan program sekolah penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok perlu diadakan evaluasi program sekolah penggerak. Menurut Ananda dan Rafida (2017:6) evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesimbangan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna mengambil keputusan. Proses evaluasi program bertujuan untuk menilai sejauh mana pencapaian program yang telah direncanakan. Evaluasi program digunakan untuk menghimpun informasi terkait implementasi program yang nantinya akan digunakan untuk melakukan langkah-langkah tindak lanjut atau pengambilan keputusan, dalam konteks pendidikan.

Melalui penelitian ini akan dilaksanakan evaluasi program sekolah penggerak SDN 17 Laing. Dalam evaluasi program banyak model evaluasi program yang dapat digunakan seperti model evaluasi CIPP, evaluasi model Steke, evaluasi program model 4 Level, evaluasi model Brinkerhoff (Misykat, 2018:17). Disini penulis sengaja memilih evaluasi program model CIPP. Evaluasi program model CIPP sudah cukup lama digunakan dalam mengevaluasi program, tapi sampai saat ini masih banyak digunakan terus

oleh para evaluator karena evaluasi model CIIP cukup mudah dilaksanakan dan sangat cocok untuk mengevaluasi program di sekolah.

Menurut Ananda (2017:48) Model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi. Untuk itu penulis memilih model CIPP untuk penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya peneliti mengembangkan penelitian tentang evaluasi program sekolah penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok. Penelitian ini akan memfokuskan pada evaluasi pelaksanaan program sekolah penggerak dilihat dari konteks, input, proses dan produk. Sesuai dengan prinsip merdeka belajar, sekolah memiliki keluasaan kewenangan dalam pengelolaan sekolah berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Tentunya pengelolaan sekolah yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan menjadi ukuran penjaminan mutu pendidikan di sekolah.

Untuk mengevaluasi pelaksanaan program sekolah penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok, perlu kiranya dilakukan penelitian terhadap pelaksanaan program sekolah penggerak di SDN 17 laing Kota Solok. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian melalui studi kasus menggunakan evaluasi program model CIPP. Berdasarkan latar belakang di atas Maka peneliti memberikan judul penelitian ini dengan:“Evaluasi Program Sekolah Penggerak Dengan Model CIPP di SDN 17 Laing Kota Solok ”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan paparan di latar belakang, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui Evaluasi Program Sekolah Penggerak dengan Model CIPP di SDN 17 Laing Kota Solok.

C. **Pertanyaan Penelitian**

Supaya memudahkan peneliti melakukan kajian, memperoleh data-data dan informasi yang relevan berkaitan dengan penelitian, pertanyaan penelitiannya adalah, "Bagaimana Evaluasi Program Sekolah Penggerak Dengan Model CIPP di SDN 17 Laing Kota Solok ?"

Supaya kajian dari penelitian nantinya lebih terarah, maka perlu peneliti memberikan batasan :

1. Bagaimana Evaluasi Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok bagian Konteks?
2. Bagaimana Evaluasi Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok bagian Input?
3. Bagaimana Evaluasi Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok bagian Proses?
4. Bagaimana Evaluasi Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok bagian Produk?

D. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian Tesis adalah untuk:

1. Mendeskripsikan Konteks Evaluasi Program Sekolah Pengerak di SDN 17 Laing Kota Solok.
2. Mendeskripsikan Input Evaluasi Program Sekolah Pengerak di SDN 17 Laing Kota Solok.
3. Mendeskripsikan Proses Evaluasi Program Sekolah Pengerak di SDN 17 Laing Kota Solok.
4. Mendeskripsikan Produk Evaluasi Program Sekolah Pengerak di SDN 17 Laing Kota Solok.

E. **Manfaat dan Luaran Penelitian**

Adapun mammmafaat dari dan luaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang sudah ada, berkontribusi sebagai referensi yang meliputi ide, pandangan, informasi sekaligus menjadi bacaan ilmiah. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan tentang evaluasi program sekolah penggerak dengan model CIPP di SDN 17 Laing Kota Solok.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah agar menjadi bahan masukan atau input bagi kepala sekolah SDN 17 Laing untuk masa yang akan datang.

Bagi peneliti dapat memperoleh ilmu dan pemahaman tentang evaluasi program sekolah penggerak dengan model CIPP di SDN 17 Laing Kota Solok, bisa dijadikan pedoman dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Bagi Dinas Pendidikan, sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi sekolah penggerak di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Solok.

3. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah sebuah Artikel.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah memahami hasil penelitian tentang “Evaluasi Program Sekolah Penggerak Dengan Model CIPP di SDN 17 Laing Kota Solok”, maka perlu diberikan pengertian untuk masing-masing kalimat dari judul di atas sebagai berikut:

1. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja bertujuan untuk mengukur keberhasilan sebuah program yang sudah dilakukan dan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pimpinan.

2. Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak menurut peneliti adalah sekolah yang ditunjuk melaksanakan kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter).

3. Model CIPP

Evaluasi CIPP adalah suatu bentuk evaluasi yang sangat cocok untuk mengevaluasi program sekolah penggerak. Konsep evaluasi CIPP tersebut menawarkan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan, tetapi juga untuk memperbaiki.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Pengertian evaluasi program menurut Pengertian evaluasi program menurut *Joint Committee on Standards for Educational* dalam Syafitri (2024) dikutip (Sianipar et al., 2023) adalah *program evaluations that assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings*. (Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan). Oleh karena itu, evaluasi program dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menentukan tingkat pelaksanaan atau keberhasilan program dengan menentukan keefektifan masing-masing komponen baik program yang telah selesai dilaksanakan saat ini maupun yang akan datang.

Aktsa (2022:6), evaluasi program merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk menilai kualitas dan tingkat keberhasilan sebuah program, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Menurut Ambyar (2019:18) Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan memilih, mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan suatu kebijakan atau keputusan mengenai suatu objek. Dan objek dalam evaluasi program adalah sebuah program yang merupakan suatu system dan sub-sub system.

Ananda dan Rafida (2017:6) menyebutkan evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan atau implementasi sebuah kebijakan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dalam suatu organisasi dan melibatkan sekelompok orang untuk mendukung pengambilan keputusan. Sementara itu, menurut

Miftahul (1994:8), evaluasi program merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan atau implementasi suatu kebijakan. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan dan melibatkan sekelompok orang untuk mendukung pengambilan keputusan. Sementara itu, menurut Misykat (2018:4), evaluasi program mencakup beberapa hal, yaitu: (1) serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sengaja untuk menilai keberhasilan suatu program, (2) pengumpulan informasi tentang program atau aspek tertentu dari program tersebut untuk mendukung pengambilan keputusan penting, serta (3) penilaian tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan sebagai indikator keberhasilan program.

Menurut Tyler (dalam Arikunto dan Jabar, 2009:5), evaluasi program adalah proses yang dilakukan untuk menentukan apakah tujuan suatu program telah tercapai. Dari berbagai definisi yang ada, peneliti simpulkan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja bertujuan untuk mengukur keberhasilan sebuah program yang sudah dilakukan dan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pimpinan.

Dalam Al-Quran kegiatan evaluasi terdapat dalam surah Al-Hasyr (59:18) sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ

إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat ini mengajarkan pentingnya evaluasi diri dan memperhatikan amal perbuatan yang telah dilakukan untuk persiapan di akhirat. Selain

evaluasi diri tentu kita juga harus melakukan evaluasi terhadap program kerja yang kita lakukan agar kita dapat melihat atau menilai apakah program yang kita laksanakan sudah sesuai dengan yang kita rencanakan yang dapat kita jadikan pedoman nantinya untuk mengambil keputusan.

Hadis mengenai perlunya evaluasi (muhasabah) sering kali dikaitkan dengan konsep introspeksi diri dalam Islam. Hadis tentang evaluasi diri atau introspeksi dapat ditemukan dalam berbagai sumber, salah satunya dari Riwayat Bukhari, yang mengajarkan umat Islam untuk selalu mengevaluasi diri sebelum melakukan tindakan. Salah satu hadis riwayat Bukhari terkait evaluasi diri (muhasabah) adalah:

يَقُولُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ سَمِعْتُ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ حُدَيْفَةَ نَعِ
الْخَيْلِ لَكَ وَأَسْحَرَ وَأَزْوَجَكَ وَأَسْوَدَكَ أَكْرَمَكَ أَلَمْ عَبْدِي يَا: فَيَقُولُ الْقِيَامَةَ يَوْمَ اللَّهُ وَيَبِينُ الْعَبْدُ بَيْنَ يَجْمَعُ
أَنْسَاكَ فَإِي: فَيَقُولُ لَا، فَيَقُولُ مُلَاقِي؟ أَنْتَ أَفْظَنْتَ: فَيَقُولُ بَلَى، فَيَقُولُ وَتَرْبَعُ؟ تَرَأْسُ وَأَذْرَكَ وَالْإِبِلَ
نَسِيْتَنِي كَمَا

Artinya: *"Seorang hamba akan dihadapkan kepada Allah pada hari kiamat, dan Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, menundukkan untukmu kuda dan unta, dan memberimu kekuasaan? Maka apakah kamu menyangka akan bertemu dengan-Ku?' Hamba itu menjawab, 'Tidak.' Maka Allah berfirman, 'Hari ini Aku melupakanmu sebagaimana kamu melupakan-Ku.'"* (HR. Bukhari)

Hadis ini mengajarkan pentingnya muhasabah atau evaluasi diri, khususnya terkait hubungan kita dengan Allah. Evaluasi diri ini perlu dilakukan secara rutin agar kita tidak lalai dan selalu ingat akan tanggung jawab sebagai hamba Allah.

Apabila dilihat dari Undang-undang dan peraturan-peraturan lain berkaitan pelaksanaan asesmen nasional, maka Evaluasi program terhadap pendidikan bagian terpenting untuk dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana tertuang dalam Permendibudristek Nomor 17 Tahun 2021, menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan pada aspek kognitif, non kognitif dan lingkungan belajar. Aspek kognitif itu adalah asesmen kompetensi minimum yang meliputi literasi dan numerasi. Profil pelajar Pancasila adalah aspek non kognitif diantaranya, bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, beraklaq mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, bernalar kritis dan berkebinekaan global. Aspek lingkungan belajar meliputi iklim keamanan, iklim inklusifitas, kebinekaan, dan proses pembelajaran (Permendikbudristek., 2021:3-4).

Sistem evaluasi sudah diatur dalam Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab XVI Pasal 56-59 yaitu dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan (*Naely et al.*, 2022:302). Evaluasi ada yang berbentuk sumatif dan formatif. Evaluasi Sumatif berfungsi sebagai dasar dalam mengambil keputusan tentang proses pelaksanaan program, melanjutkan program atau melakukan ekspansi program. Sebuah program yang dilajalakan oleh semua lembaga pendidikan. Evaluasi formatif berfungsi untuk merancang perbaikan program dan kinerja sumber daya manusia yang terhimpun dalam satu kesatuan program (Surya, 2019).

Program dapat didefinisikan sebagai kumpulan kegiatan yang saling berkaitan dan dirancang untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang saling terhubung. Setiap program diakhiri dengan evaluasi untuk menilai pencapaian tujuannya. Secara umum, program mencakup kegiatan yang memiliki tujuan luas, sementara dalam konteks khusus, program lebih terfokus pada aktivitas tertentu dengan sasaran yang spesifik dan terukur.. Dimensi umum program adalah rencana dan rancangan kegiatan yang dilakukan seseorang dikemudian hari, dimensi khususnya program adalah dikaitkan dengan evaluasi bermakna suatu unit atau satu kesatuan kegiatan yang bersumber dari realisasi kebijakan yang dilakukan berkelanjutan dalam satu organisasi dengan melibatkan banyak sumber daya manusia (Triyono & Harlina., 2021).

2. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dari evaluasi program sudah semestinya bagi yang diamanahkan menjadi evaluator untuk mengetahui dan memahaminya. Prinsipnya tendensi dari sebuah evaluasi dilaksanakan oleh evaluator adalah adanya sebuah rekomendasi berlandaskan kepada pengukuran dan penilaian serta mampu memperoleh informasi secara valid terhadap program yang telah dijalankan. Sedangkan evaluasi program bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu program yang telah didesain dengan seperangkat perencanaan mengarah kepada tercapainya tujuan program. Melaksanakan evaluasi program ini, supaya seseorang pembuat kebijakan mempunyai otoritas dan kekuatan dalam memberikan rekomendasi untuk menjalankan sebuah program. Sebaiknya sebuah program yang sedang dijalankan memiliki arah menuju tercapainya sasaran, baik sasarannya dalam waktu singkat, maupun waktu yang panjang. Evaluasi program ketika program dilaksanakan sebagai bahan mengidentifikasi segala kelemahan yang harus dihilangkan dan diminimalisir, kemudian berkomentarasi kepada kekuatan-kekuatan yang mesti menjadi kunci dalam upaya tercapainya program. Sedangkan evaluasi program ketika program telah usai dijalankan mampu menjadi arah menentukan rekomendasi apakah program dihentikan, dilanjutkan atau diperbaiki (Ambiyar & Muharika D, 2019:25).

Idealnya, program harus memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang, berdasarkan sumber daya yang direncanakan untuk mendukung pencapaiannya. Untuk mencegah tercapainya tujuan program, evaluasi selama program menjadi ramalan yang efektif. Dengan mengamati dan mengevaluasi aspek-aspek program yang sedang berjalan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama program berlangsung, bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta tentang kekuatan dan kelemahan program. Program yang dibiarkan berjalan selama program tanpa evaluasi membuat pengambilan keputusan pasca program menjadi sulit. Pengambil

keputusan hanya dapat memprediksi apa yang membuat program berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuannya.

Menurut Ananda dan Rafida (2017:7), tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif mengenai suatu program. Informasi tersebut mencakup pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, tingkat efisiensi, serta penggunaan hasil evaluasi. Hasil evaluasi ini difokuskan pada program itu sendiri, sebagai dasar untuk mengambil keputusan apakah program tersebut akan dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, evaluasi juga digunakan sebagai acuan dalam perencanaan program berikutnya dan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan program tersebut. Menurut aktsa (2022:4) tujuan evaluasi program secara umum :

a. Mendapatkan Informasi

Setiap temuan dalam evaluasi bertujuan untuk menyediakan informasi bagi para pengguna evaluasi. Informasi demikian dapat memungkinkan pengguna lebih memahami aspek dari program, misalnya seperti dampak dari tidak dilaksanakannya program tersebut.

b. Mengetahui Kualitas dan Nilai Program Secara Keseluruhan

Evaluasi untuk mengetahui kualitas dan nilai secara keseluruhan biasa disebut dengan evaluasi sumatif. Salah satu hal yang penting untuk mengetahui kualitas dan nilai keseluruhan adalah untuk melaporkan performa dan membuat keputusan mengenai masa depan program tersebut. Selain itu, dengan laporan kualitas program secara keseluruhan membantu lembaga mendapatkan dokumen otentik untuk memeriksa kinerja para anggotanya dalam melaksanakan program tersebut.

c. Mengembangkan Program

Evaluasi untuk mengetahui kualitas dan nilai secara keseluruhan biasa disebut dengan evaluasi sumatif. Salah satu hal yang penting untuk mengetahui kualitas dan nilai keseluruhan adalah untuk melaporkan performa dan membuat keputusan mengenai masa depan

program tersebut. Selain itu, dengan laporan kualitas program secara keseluruhan membantu lembaga mendapatkan dokumen otentik untuk memeriksa kinerja para anggotanya dalam melaksanakan program tersebut.

d. Menentukan kelayakan program

Hasil evaluasi program dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kelayakan suatu program. Sehingga, dapat ditentukan apakah program tersebut layak untuk dilanjutkan atau tidak.

e. Membantu mengambil keputusan dan kebijakan

Dengan adanya evaluasi program, terdapat empat kemungkinan kebijakan yang dapat diputuskan berdasarkan hasil evaluasi.

Menurut Misykat (2018:6), tujuan evaluasi program antara lain:

- a. Memberikan dasar untuk menilai hasil akhir dari suatu periode kerja, termasuk pencapaian yang telah diraih, hal-hal yang belum tercapai, dan aspek-aspek yang membutuhkan perhatian lebih.
- b. Memastikan bahwa metode kerja yang diterapkan efektif dan efisien, sehingga organisasi dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal dan hemat.
- c. Mengungkap fakta terkait kesulitan, hambatan, dan penyimpangan yang terjadi berdasarkan berbagai aspek yang relevan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan tujuan evaluasi program adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang pelaksanaan suatu program sebagai dasar penentuan Kualitas dan Nilai Program serta pengambilan keputusan.

3. Karakteristik Evaluasi Program

Evaluasi program memiliki ciri khas yang membedakannya dari penelitian pada umumnya. Terdapat 8 (delapan) karakteristik evaluasi program yang memiliki keunikan tersendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto dan Jabar (2009:8-9) dalam Ananda (2017:22).sebagai berikut:

4. Prinsip- prinsip Evaluasi Program

Menurut Cronbach dan Paton di kutip Arikunto dan Jabar (2009:78) dalam Ananda (2017:17) adalah:

Sejalan dengan penjelasan dari Cronbach dan Paton yang telah disebutkan sebelumnya, Purwanto dan Suparman (1999:7-8) menjelaskan tujuh prinsip dasar evaluasi sebagai berikut:

- a. Evaluasi harus dilaksanakan secara sistematis sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kebutuhan program yang sedang dievaluasi.
- b. Evaluasi harus mengikuti prinsip-prinsip dasar dalam sistem instruksional dan mencakup semua aspek yang terkait dengan sistem tersebut.
- c. Evaluasi program perlu menggunakan standar yang relevan dengan program yang dievaluasi untuk memastikan keakuratan dan relevansi hasil evaluasi.
- d. Identifikasi sumber kesalahan dalam evaluasi sangat penting. Sumber kesalahan bisa berasal dari berbagai komponen, seperti: a. Instrumen evaluasi yang digunakan, yang mungkin memiliki kekurangan dalam validitas, terlalu sulit, kurang jelas, atau kurang reliabel. b. Proses pengumpulan data, yang mencakup cara pengumpulan, pencatatan, dan pemberian skor yang mungkin kurang tepat. c. Individu yang dievaluasi, yang mungkin tidak sepenuhnya jujur atau serius dalam partisipasinya.
- e. Upaya untuk meminimalisir kesalahan sangat diperlukan. Mengetahui sumber kesalahan, seperti yang telah disebutkan, membantu dalam mencegah terjadinya kesalahan, baik dalam penyusunan instrumen evaluasi, proses pengumpulan data, maupun interaksi dengan individu yang dievaluasi. Beberapa langkah penting yang perlu dilakukan meliputi: a. Mengaitkan semua kegiatan evaluasi dengan alasan dilakukannya evaluasi tersebut. b. Memiliki persepsi yang jelas dan konsisten mengenai tujuan, proses, pengumpulan, pengolahan, serta

pelaporan data. Selain itu, perlu memastikan bahwa sampel informasi yang dikumpulkan representatif sehingga hasil pengolahan data dapat mencerminkan kondisi keseluruhan populasi.

- f. Kesalahan dapat diukur. Kesalahan pada instrumen evaluasi dapat diukur melalui validitas dan reliabilitasnya. Validitas berkaitan dengan sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas berkaitan dengan stabilitas dan konsistensi internal dari instrumen tersebut.
- g. Meskipun kehati-hatian telah diambil, kesalahan tetap dapat terjadi dalam pengumpulan informasi.

B. Sekolah Penggerak

1. Pengertian Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak merupakan program dari Kemendikbud yang dimaksudkan untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Menurut Kepmendikbud no 1177 tahun 2020 Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mendorong mewujudkan profil pelajar

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter). Sebagai catatan bahwa kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan Pendidikan lain.

Kemudian menteri Pendidikan, Nadiem Makarim menyebutkan bahwa sekolah penggerak adalah katalis. Hal ini bermaksud untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yakni; Sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan

mewujudkan profil Pelajar Pancasila dan diawali dengan Sumber Daya Manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain (Kemendikbud, 2021: 6)(Patilima, n.d.).

Dari defenisi sekolah pengerak di atas dapat disimpulkan sekolah pengerak adalah sekolah yang ditunjuk melaksanakan Kurikulum merdeka melalui program sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter). Sebagai catatan bahwa kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan Pendidikan lain.

Pentingnya pendidikan dalam agama Islam dijelaskan dalam Surah Al-‘Alaq (96:1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Ayat-ayat ini menekankan pentingnya membaca, belajar, dan mencari ilmu. Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam (pena), menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Ini adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW,

menandakan awal dari perintah untuk mencari ilmu dan mengembangkan pengetahuan dalam Islam.

Selain dalam Alqur'an juga diperkuat oleh hadis tentang menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

بِهِ لَمْ يَسْهَلْ عِلْمًا فِيهِ يَلْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ مَنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُوْلُ قَالَ قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ
الْحَنَّةِ طَرِيقًا إِلَى

Artinya: *Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Tirmidzi, no. 2646).*

Hadis ini mengajarkan bahwa usaha dalam menuntut ilmu adalah ibadah yang sangat mulia dan akan mendapatkan balasan besar dari Allah, berupa kemudahan jalan menuju surga.

Dari ayat-ayat dan hadis di atas, kita dapat memahami bahwa pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah, memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu, mengembangkan pengetahuan, dan memperbaiki diri melalui pendidikan. Dengan menuntut ilmu, seseorang tidak hanya meningkatkan derajatnya di dunia tetapi juga di akhirat. Pendidikan juga merupakan sarana untuk pemahaman terhadap ajaran agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan. Pounder menyatakan, Kepala sekolah adalah elemen penting dalam membenahi tata Kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan Pendidikan sehingga akan terciptanya pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui pembenahan system yang mendukung pada peningkatan kualitas Pendidikan (Zamjani, 2021:38). Kepala sekolah merupakan sosok penentu dalam pengembangan pendidikan di tingkat persekolahan. Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah diukur dari mutu pendidika yang dicapai oleh Lembaga pendidikan yang dicapainya (Harapan, 2016:134)

sehinganya, kepala sekolah harus mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan kapasitas kepala sekolah akan membantu warga sekolah untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan masalah. Untuk itu sekolah penggerak diharapkan mampu melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang menciptakan Profil Pelajar Pancasila. (Firdaus Syafi, n.d.).

Program Sekolah Penggerak merupakan program yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif dan non kognitif. Pengembangan tersebut diawali dengan sumber daya manusia unggul yaitu kepala sekolah dan guru. Kepala Sekolah dan guru dari Sekolah Penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain. Upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan akselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak satu sampai dua tahap lebih maju.

2. Tujuan Sekolah Penggerak

Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah penggerak, menyebutkan bahwa tujuan Program Sekolah Penggerak adalah peningkatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas

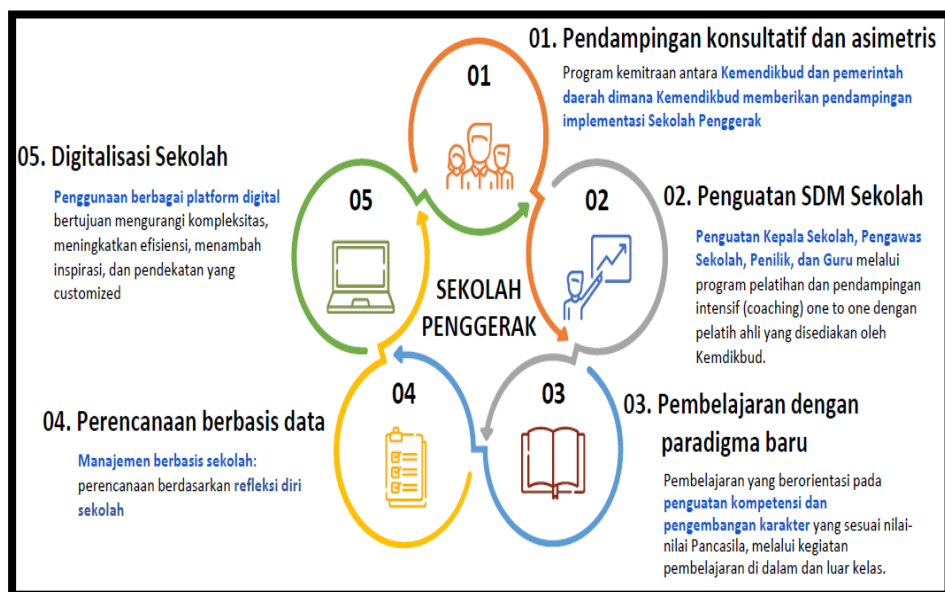
Pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat.

Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk melaksanakan amanat Negara dalam memberikan hak dan pemerataan Pendidikan kepada seluruh warga negara. Untuk itu, segala regulasi yang mengatur menjadi indikator penting demi terselenggaranya Pendidikan yang bermutu dan Pendidikan yang berkualitas agar terciptanya generasi penerus yang mampu membangun Indonesia lebih baik kedepannya. Sebagai salah satu program terbaru dari Kemendikbud yakni sekolah penggerak yang dimaksudkan untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui Pelajar Pancasila.

Harapan yang ingin dicapai dalam rangkaian program besar Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini adalah akan diwujudkan program yang dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah membuat kebijakan baru melalui keputusannya pada nomor 162/M/2021 tentang program sekolah penggerak dengan harapan adanya perubahan serta mendorong percepatan proses transformasi pendidikan.

3. Tahapan Pelaksanaan Program sekolah penggerak

Program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Adapun lima intervensi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. 1 Tahapan Pelaksanaan Program sekolah penggerak

Kemendikbud menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah untuk mendukung pelaksanaan Program Sekolah Penggerak. Melalui unit pelaksana teknis (UPT) di setiap provinsi, Kemendikbud akan memberikan pendampingan kepada pemerintah daerah tingkat provinsi dan kabupaten/kota dalam merencanakan program tersebut. Selama proses implementasi, UPT Kemendikbud akan mendukung Pemda dengan memfasilitasi sosialisasi kepada pihak terkait serta membantu mencari solusi atas berbagai kendala yang muncul di lapangan.

a. Penguatan SDM Sekolah

- 1) Penguatan kapasitas Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru dilakukan melalui pelatihan intensif serta pendampingan berbasis coaching secara individual dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbud. Program pelatihan ini mencakup: Pelatihan penerapan pembelajaran dengan paradigma baru untuk kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru
- 2) Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, dan penilik, yang dilaksanakan sekali setahun selama program berlangsung. Guru perwakilan mengikuti pelatihan

nasional, sementara guru lainnya dilatih melalui in-house training di sekolah.

Pendampingan diberikan secara berkala setiap 2-4 minggu, meliputi:

In-house training, Lokakarya tingkat kabupaten/kota, Komunitas belajar atau kelompok praktisi mata pelajaran dan Program coaching.

Selain itu, implementasi teknologi mencakup beberapa aspek, yaitu:

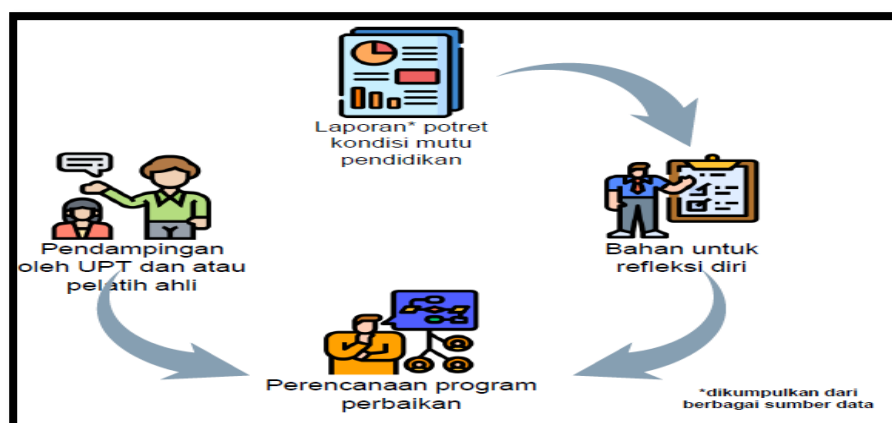
- 1) Literasi teknologi,
- 2) Platform Guru untuk: profil dan pengembangan kompetensi, Platform Guru untuk pembelajaran, Platform Sumber Daya Sekolah, serta Platform Rapor Pendidikan.

b. Pembelajaran Dengan Paradikma Baru

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip diferensiasi, memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangannya. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang meliputi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Kemandirian, Gotong Royong, Bernalar Kritis, dan Kreativitas dikembangkan melalui kegiatan kurikuler serta program kokurikuler.

c. Perencanaan berbasis Program

Dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. 2 Perencanaan berbasis Program

d. Digitalisasi Sekolah

Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*.



Gambar 2. 3 Digitalisasi Sekolah

4. Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak

Menurut Yuhanidah (2021:12) Ruang lingkup Program Sekolah Penggerak mencakup lima aspek utama sebagai berikut:

- Pembelajaran:** Sekolah akan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran dengan paradigma baru, di mana model capaian pembelajaran dirancang lebih sederhana dan holistik. Pembelajaran akan dilakukan melalui pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Guru akan menerima pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang baru ini.
- Manajemen Sekolah:** Program ini juga fokus pada peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah akan diberi pelatihan dalam *instructional leadership*, serta mendapatkan pendampingan dan konsultasi untuk menerapkan manajemen sekolah yang mendukung

pembelajaran. Selain itu, guru juga akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

- c. Penggunaan Teknologi Digital: Program Sekolah Penggerak akan memaksimalkan penggunaan teknologi digital untuk mendukung efisiensi kerja kepala sekolah dan guru, mempermudah pelaksanaan tugas sehari-hari mereka.
- d. Evaluasi Diri dan Perencanaan Berbasis Bukti: Program ini menyediakan data terkait hasil belajar siswa, serta memberikan pendampingan dalam menganalisis dan memanfaatkan data tersebut untuk merencanakan program dan anggaran secara efektif.
- e. Kemitraan antara Pemerintah Pusat dan Daerah: Program ini mencakup pendampingan konsultatif dan asimetris antara pemerintah pusat dan daerah. Di tingkat daerah, kompetensi pengawas sekolah akan ditingkatkan agar mereka dapat mendukung kepala sekolah dan guru dalam mengelola sekolah demi meningkatkan hasil belajar siswa (Zamjani dkk, 2020: 41).

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Program ini mendukung terciptanya Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) dan nonkognitif (karakter), dimulai dengan pengembangan SDM yang unggul, yaitu kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak diharapkan dapat memberikan dampak positif pada satuan pendidikan lainnya

5. Manfaat Sekolah Penggerak untuk Sekolah dan Pemerintah

Dalam buku program sekolah penggerak (2021:16) Adanya Program Sekolah Penggerak ini akan memberi manfaat pada sekolah, yaitu untuk:

- a. Meningkatkan hasil mutu pendidikan dalam kurun waktu 3 tahun ajaran.
- b. Meningkatnya Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru.

- c. Percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila.
- d. Percepatan Digitalisasi sekolah.
- e. Kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain.
- f. Mendapatkan pendampingan intensif untuk transformasi satuan pendidikan.
- g. Memperoleh tambahan anggaran untuk pembelian buku bagi pembelajaran dengan paradigma baru.

Selain memberi manfaat pada sekolah, tujuan Sekolah Penggerak juga dapat memberi manfaat pada pemerintah daerah untuk:

- a. Mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah.
- b. Meningkatkan kompetensi SDM Satuan Pendidikan.
- c. Membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.
- d. Peluang mendapatkan penghargaan sebagai Daerah Penggerak Pendidikan.
- e. Menjadi daerah rujukan praktik baik dalam pengembangan sekolah penggerak.

C. Evaluasi Program Model CIPP

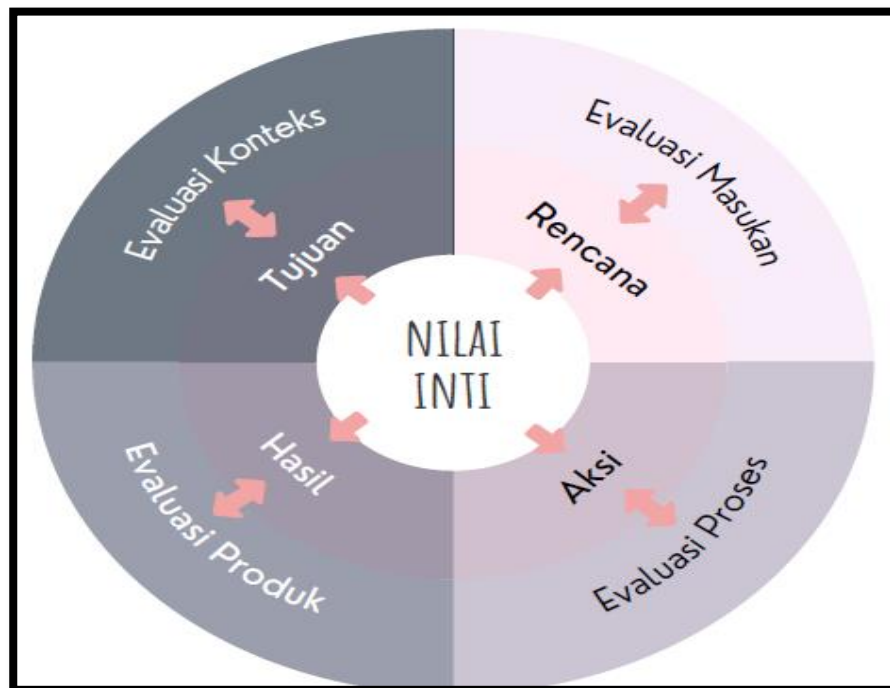
1. Konsep Evaluasi Model CIPP

Pencetus utama atau founder teori evaluasi model CIPP adalah Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Ada pandangan yang menyatakan “*The CIPP model is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove, but to improve*” (Stufflebeam dkk, 2002:283). Konsep evaluasi CIPP tersebut menawarkan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan, tetapi juga untuk memperbaiki. Menurut Munthe (2021:14) .

Model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan

yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai: (1) penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif, (2) membantu audience untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek, dan (3) membantu pengembangan. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

Untuk lebih mudah memahami konsep CIPP dibawah ini ada ilustrasi komponen model evaluasi CIPP dalam Aktsa (2022:46)



Gambar 2. 4 Ilustrasi konsep CIPP

Bagan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Evaluasi Kontek: berkaitan dengan menilai tujuan program.

Evaluasi kontek menilai: kebutuhan , masalah, aset, dan peluang serta relevansi dengan kondisi yang aktual.

- b. Evaluasi input: berkaitan dengan menilai aksi (pelaksanaan rencana)program.

Evaluasi input mengidentifikasi dan menilai berbagai pendekatan program, rencana progra, ketentuan staf, mengelola sumber daya, rencana keuangan, dan sistim penjadwalan.

- c. Evaluasi Proses: berkaitan dengan menilai aksi(pelaksanaan rencana) program.

Evaluasi proses memantau ,menilai, mendokumentasikan, dan melaporkan pelaksanaan program.

- d. Evaluasi produk: berkaitan dengan menilai hasil akhir program.

Evaluasi produk menilai: hasi akhir baik berupa jangka pendek maupun jangka panjang, serta hasil yang disengaja maupun tidak disenggaja untuk membantu tenaga pebdidik menjaga fokus sekolah dan mencapai hasil penting.

Model Evaluasi Program CIPP merupakan kerangka kerja yang banyak digunakan untuk mengevaluasi program secara komprehensif. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, Daniel, Madaus, dan Cockburn pada tahun 1960an dan dinamai berdasarkan empat komponen utama yang dievaluasi:

a. Konteks (*Context*)

Evaluasi komponen Konteks sebagai fokus institusi yaitu menidentifikasi target populasi dan menilai kebutuhan. Evaluasi konteks dilaksanakan sebagai suatu kebutuhan, memberi informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan dijalankan. Menurut Stufflebeam, evaluasi kontenks adalah evaluasi yang paling mendasar yang mempunyai misi untyuk menysdiakan suatu rasional atau landasan untuk penentuan tujuan pendidikan, evaluasi konteks berupaya untuk memisahkan masalah dengan kebutuhan pendidikan. Konteks melibatkan alaisis secara konseptual yang berhubungan dengan elemen-elemen lingkunagn pendidikan yang lebih deskriptif dan komparatif (Pomham 1974:D.L Khairudin 2020:41)

Evaluasi konteks berfokus pada kebutuhan dan justifikasi program. Hal ini mempertimbangkan faktor-faktor seperti audiens

target, kebutuhan komunitas, dan keselarasan dengan tujuan keseluruhan. Pertanyaan kunci yang diajukan dalam evaluasi konteks meliputi:

- 1) Apakah kebutuhan dan masalah yang diidentifikasi oleh program benar benar ada?
- 2) Seberapa pentingkah kebutuhan dan masalah tersebut?
- 3) Apakah program ini merupakan solusi yang tepat untuk kebutuhan dan masalah tersebut?
- 4) Apakah program ini selaras dengan tujuan dan prioritas yang lebih luas?

b. Masukan (*Input*)

Evaluasi komponen Input digunakan sebagai bahan pertimbangan, penentuan strategi evaluasi, meliputi analisa persoalan yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif dan strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Evaluasi input selalu berhubungan dengan peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana prasarana dan kelengkapan administrasi, mencakup keberadaan, kuantitas dan kualitasnya.

Evaluasi masukan berfokus pada sumber daya yang diinvestasikan dalam program. Hal ini termasuk personel yang memenuhi syarat, bahan, anggaran, dan fasilitas. Pertanyaan kunci yang diajukan dalam evaluasi masukan meliputi:

- 1) Apakah sumber daya yang dialokasikan untuk program ini memadai?
- 2) Apakah sumber daya tersebut berkualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan program?
- 3) Apakah sumber daya tersebut digunakan secara efisien dan efektif?

c. Proses (*Process*)

Evaluasi komponen proses dalam program sebagai data untuk mengimplementasikan keputusan, merupakan evaluasi yang dirancang dan di aplikasikan dalam proses (pelaksanaan) membimbing dalam

implementasi kegiatan, evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kerusakan prosedur implementasi tata laksana kejadian dan aktifitas.

Evaluasi proses berfokus pada bagaimana program ini dilaksanakan. Hal ini mempertimbangkan apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana, apakah ada hambatan yang menghambat pelaksanaan yang lancar, dan bagaimana program ini beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Pertanyaan kunci yang diajukan dalam evaluasi proses meliputi:

- 1) Apakah program ini dilaksanakan sesuai dengan rencana?
- 2) Apakah staf program memiliki pelatihan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk melaksanakan program secara efektif?
- 3) Apakah ada hambatan yang menghambat pelaksanaan program?
- 4) Bagaimana program ini beradaptasi dengan perubahan yang terjadi?

d. Produk (*Product*)

Evaluasi komponen produk digunakan sebagai bahan pertimbangan menolong keputusan selanjutnya, merupakan kumpulan deskripsi dan *judgement* dari *autcomes* hubungan dengan konteks, masukan dan proses. Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, merupakan catatan pencapaian hasil dan dan keputusan-keputusan untuk perbaikan. Kekurangan akan menjadi acuan dalam penarikan kesimpulan.

Evaluasi produk berfokus pada hasil dan dampak program. Hal ini untuk mengetahui apakah program ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dampak positif apa yang telah dihasilkan. Pertanyaan kunci yang diajukan dalam evaluasi produk meliputi:

- 1) Apakah program ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan?
- 2) Apa dampak positif yang dihasilkan program ini?
- 3) Apakah dampak positif tersebut berkelanjutan?
- 4) Apakah program ini bernilai dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan?

2. Manfaat Model Evaluasi Program CIPP

Model CIPP dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1960an, dengan tujuan untuk membantu memperbaiki dan pertanggungjawaban proyek-proyek sekolah negeri yang dibiayai oleh pemerintah Federal Amerika Serikat, terutama sebagai panduan untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran disekolah. Semakin lama model CIPP semakin berkembang dan digunakan di seluruh Amerika Serikat dan beberapa negara lain dan diterapkan di bidang-bidang lain. Model CIPP berangkat dari fisisofi *learning by doing*- yakni suatu usaha berkelanjutan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam kegiatan evaluasi, untuk menginventarisir dan menguji prosedur-prosedur baru yang dibutuhkan, dan untuk memelihara dan menggabungkan praktik-praktik yang efektif (Musringuding 2020:242)

Model Evaluasi Program CIPP menawarkan beberapa manfaat utama, diantaranya:

- 1) Komprehensif: Model ini memberikan gambaran menyeluruh tentang program dengan memeriksa semua aspek penting.
- 2) Fleksibilitas: Model ini dapat diadaptasi dengan berbagai jenis program dan tujuan evaluasi.
- 3) Pengambilan Keputusan: Model ini memberikan wawasan berharga untuk peningkatan program dan perencanaan masa depan.

D. Penelitian yang Relevan

Berikui ini penulis akan menguraikan beberapa penelitian yang relefan dengan penelitian yang penulis lakukan. Aulya (2024) melakukan penelitian tentang Evaluasi Program Sekolah Penggerak di Kota Kediri Menggunakan Model *Kirkpatrick*. Hasil dari penelitian ini adalah Pada level *behavior*, dinas pendidikan melihat perubahan perilaku dan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan, seperti kepemimpinan, proses pembelajaran, dan inovasi di sekolah. Pada level

results, dinas pendidikan belum memiliki indikator atau matriks tertentu untuk mengukur dampak jangka panjang program Sekolah Penggerak. Evaluasi dilakukan melalui refleksi tahunan untuk melihat perubahan budaya, kepemimpinan, dan keterlibatan komunitas sekolah.

Maryati (2024) melakukan penelitian tentang Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa temuan utama mengindikasikan bahwa program tersebut selaras dengan visi dan misi sekolah, memenuhi persyaratan input, menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam prosesnya, serta memberikan dampak positif pada pola pikir guru, kepatuhan terhadap kurikulum, kebiasaan siswa, dan hasil pembelajaran yang beragam pada aspek produk.

Munandar (2023) meneliti tentang Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. Kesimpulan dari penelitian evaluasi program pendidikan menghadapi beragam tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dan responsif. Tantangan melibatkan penentuan kriteria evaluasi yang sesuai, pengukuran dampak jangka panjang, serta integrasi aspek non-akademis seperti keterampilan sosial dan karakter. Kompleksitas juga muncul dari perbedaan budaya dan sistem pendidikan di berbagai konteks, menuntut pendekatan yang kontekstual dan relevan.

Jaya (2023), penelitian yang dilaksanakan tentang Evaluasi Program Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Dasar Sekolah Sifal Fikri Depok. Dengan hasil penelitian adalah Evaluasi Komponen Antecedents (Konteks dan Input) Proses identifikasi dan asesmen di SIF AL Fikri telah memenuhi standar. Proses ini bertujuan untuk menjaring dan mengklasifikasikan siswa ABK berdasarkan jenis hambatan, menempatkan mereka dalam setiap rombongan belajar, serta menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen. Keberadaan guru reguler dan GPK di SIF AL Fikri juga telah memenuhi standar. Sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, dan meskipun GPK tidak memiliki

latar belakang pendidikan luar biasa, mereka sering mengikuti pelatihan khusus baik di dalam maupun di luar sekolah.

Rohman (2023) menelitian tentang Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak di Kabupaten Lombok Utara *NTB*. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak program pendidikan guru penggerak terhadap pengembangan diri sendiri, orang lain, dan sekolah menunjukkan hasil yang baik dengan nilai akhir 86,4%. Sementara itu, dampak program pendidikan guru penggerak terhadap pembelajaran yang berpihak pada siswa sangat baik dengan nilai akhir 93,2%. Secara keseluruhan, dampak program pendidikan guru penggerak di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dapat dikatakan baik dengan nilai akhir 89,9%.

Risdiyanto (2024) melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Program Guru Penggerak di Kota Bandar Lampung. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa evaluasi pada komponen konteks, yang mencakup visi, misi, tujuan, dan program, telah selaras dengan profil pelajar Pancasila dan telah tercermin dengan baik. Meskipun demikian, beberapa sekolah masih memerlukan pengembangan dalam menyelaraskan visi, misi, dan tujuan mereka dengan pencapaian profil pelajar Pancasila.

Dalam hal evaluasi pada komponen input, sumber daya yang digunakan secara keseluruhan tergolong baik untuk implementasi program guru penggerak. Sumber daya pendidikan dan tenaga kependidikan di seluruh sekolah juga masuk dalam kategori baik. Mengenai sarana dan prasarana, sebagian besar sekolah berada dalam kategori cukup baik, namun beberapa masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Dalam aspek pembiayaan, kurikulum, proses, dan pengelolaan pendidikan, sebagian besar sekolah berada dalam kategori baik, meskipun ada beberapa yang termasuk dalam kategori kurang. Program guru penggerak yang diterapkan di sekolah-sekolah Kota Bandar Lampung menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu, telah tercapai sistem kepemimpinan yang mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif dan kemampuan dalam mengembangkan diri bagi guru penggerak.

Aji (2023) meneliti tentang Evaluasi Program Sekolah Penggerak terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. Hasil penelitian yang didapat terkait dengan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi menunjukkan bahwa IHT yang dilaksanakan dalam rangka refleksi PMO pertama level sekolah yang dilaksanakan oleh SMPN 44 Kabupaten Tebo dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang modul dan asesmen serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Aidah (2023) melakukan penelitian tentang Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari inovasi Program Sekolah Penggerak dirasakan oleh semua pihak, termasuk orang tua dan pemangku kepentingan. Guru menjadi lebih giat dalam berinovasi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, sementara peserta didik mulai terbiasa menerapkan karakter profil pelajar Pancasila. Pembiasaan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga membantu mengubah kebiasaan yang lebih primitif, terutama dalam berpikir terbuka.

Urisman (2023) melakukan penelitian tentang Evaluasi Pelaksanaan Sekolah Penggerak Di SMA Dengan Model Evaluasi CIPP. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa pada aspek input, pelaksanaan pembelajaran telah sepenuhnya mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak, yang terlihat dari skenario dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta adanya unsur nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan dukungan infrastruktur yang sesuai. Pada aspek proses, penerapan kurikulum sekolah penggerak didukung oleh fasilitas teknologi digital dalam pembelajaran, dan proses pembelajaran juga berfokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila untuk membentuk profil siswa Pancasila. Terakhir, pada aspek produk, terdapat kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan kurikulum yang ingin dicapai, yang tercermin dalam aktivitas dan kemampuan siswa dalam belajar, serta penguasaan teknologi pembelajaran digital.

Wiryatmo (2023) meneliti tentang Evaluasi Pelaksanaan Penguatan SDM Program Sekolah Penggerak di Sekolah Menengah Pertama dengan Model CIPPO. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan model evaluasi CIPPO untuk menganalisis penguatan SDM Program Sekolah Penggerak di SMPN 1 Bringin, pada evaluasi Context, sumber daya manusia yang dimiliki SMPN 1 Bringin saat menggunakan Kurikulum 2013 belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan kompetensinya. Begitu juga dengan pendidikan karakter peserta didik, yang masih kurang, serta suasana iklim dan budaya sekolah yang belum solid.

Pada evaluasi Input, PSP dengan Kurikulum Merdeka terbukti mampu menjawab kebutuhan akan model kurikulum yang relevan dengan perkembangan dunia pendidikan. Pada evaluasi *Process*, Pelaksanaan program PSP tentunya diawali dalam penyusunan program kerja sekolah yang melibatkan seluruh unsur sekolah, komite dan pengawas sekolah binaan dimana perencanaan tersebut harus berbasis data nyata yang ada di sekolah dan terintegrasi dengan Dapodik serta rapor mutu sekolah.

Pada evaluasi Produk, penguatan SDM di sekolah dilakukan salah satunya dengan memenuhi kebutuhan digitalisasi, yaitu dengan melengkapi sarana dan prasarana berbasis digital serta penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran. Pada evaluasi Outcome, penguatan SDM dalam Program Sekolah Penggerak di SMPN 1 Bringin menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana kinerja seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan menghasilkan hasil yang memuaskan.

Ritonga (2023) penelitian ini tentang Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari inovasi Program Sekolah Penggerak dirasakan oleh semua pihak, termasuk orang tua dan pemangku kepentingan. Guru menjadi lebih giat dalam berinovasi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, sementara peserta didik mulai terbiasa menerapkan karakter profil pelajar Pancasila.

Pembiasaan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga membantu mengubah kebiasaan yang lebih primitif, terutama dalam berpikir terbuka.

Sakdiah (2023) meneliti tentang Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Hasil Program Sekolah Penggerak adalah bahwa program ini merupakan upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mencapai Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, melalui pembentukan Pelajar Pancasila. Program ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik, mencakup kompetensi literasi dan numerasi, serta pembentukan karakter, yang dimulai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul, yaitu kepala sekolah dan guru. Program Sekolah Penggerak juga merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya, dengan tujuan mempercepat kemajuan sekolah-sekolah negeri dan swasta di seluruh Indonesia, sehingga mereka dapat melangkah 1-2 tahap lebih maju.

Munandar (2023) meneliti tentang Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. Kesimpulan dari penelitian evaluasi program pendidikan menghadapi beragam tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dan responsif. Tantangan melibatkan penentuan kriteria evaluasi yang sesuai, pengukuran dampak jangka panjang, serta integrasi aspek non-akademis seperti keterampilan sosial dan karakter. Kompleksitas juga muncul dari perbedaan budaya dan sistem pendidikan di berbagai konteks, menuntut pendekatan yang kontekstual dan relevan. Meskipun model-model evaluasi seperti CIPP dan Kirkpatrick memberikan kerangka kerja yang berguna, implementasinya tetap menghadapi tantangan dalam meng-adaptasi aspek kontekstual yang bervariasi.

Irmawan (2023) meneliti tentang Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Pengerak SD Negeri Pasirjeungjing. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa strategi IKM di sekolah pengerak SD Negeri Pasirjeungjing terdiri dari 4 komponen utama yaitu 1) Memahami kerangka dasar dan regulasi kurikulum merdeka, 2) pembelajaran dan asesmen, 3)

pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), dan 4) pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang ditemukan diantaranya 1) kurangnya sarana prasarana, 2) SDM yang masih kurang, 3) minimnya pengalaman, 4) kesulitan dalam membangun budaya sekolah. Adapun upaya yang dilakukan komite pembelajaran diantaranya 1) guru dituntut lebih kreatif dalam memanfaatkan fasilitas sekolah. 2) mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, 3) guru berkoordinasi dengan guru penggerak, 4) guru mengikuti pelatihan membangun budaya sekolah dalam IKM. di SD Negeri Pasirjeungjing selaras dengan alur memahami Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kemendikbudristek

Rijanto (2022) judul penelitian Pendampingan Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Gresik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Seluruh tahapan kegiatan pengabdian, mulai dari sosialisasi, kunjungan lapangan, hingga evaluasi, telah dilaksanakan dengan baik di sekolah mitra. 2) Pelaksanaan pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan kepala sekolah dan guru mitra dalam menyusun KOS. 3) KOS mitra yang dihasilkan berkualitas dan sesuai dengan komponen yang tercantum dalam pedoman pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian dengan tujuan mendapatkan data-data melalui studi lapangan. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang membahas tentang Evaluasi Program Sekolah Pengerak Menggunakan Model CIPP di SDN 17 Laing. Melalui penelitian kualitatif permasalahan yang ada akan dimengerti, dialami dan diterobos masuk ke dalamnya melalui gejala -gejala yang tampak untuk kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan berbagai gejala atau permasalahan yang ada tersebut sesuai konteksnya. Pada akhirnya didapatkan sebuah kesimpulan yang objektif serta alamiah sesuai dengan gejala atau permasalahan pada konteks yang dimaksud dan bersifat objektifitas.

Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan konten penelitian dengan kata kata atau bahasa yang jelas, terperinci dan mudah dipahami. Konten yang dijabarkan bersifat alamiah, holistik dan dan alamiah. Dan teknik yang digunakan bersifat objektif untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh subjek penelitian .

Peneliti dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan suatu permasalahan tentang Evaluasi Program Sekolah Pengerak Menggunakan Model CIPP di SDN 17 Laing. Penelitian berupaya memberikan jawaban dan solusi permasalahan pada Evaluasi Program Sekolah Pengerak Menggunakan Model CIPP di SDN 17 Laing. Oleh karena itu peneliti secara langsung terlibat di lokasi agar memperoleh informasi yang diperlukan dengan melakukan observasi di sekolah. Penelitian melalui wawancara dan melakukan studi dokumentasi untuk dilakukan kajian, penyelidikan dan mengupayakan adanya jawaban terkait masalah yang ditemui di sekolah objek penelitian tentang Evaluasi Keterlaksanaan Program Sekolah Pengerak Menggunakan Model CIPP di SDN 17 Laing.

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 17 Laing, kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok tahun 2024.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai 4 November 2024 sampai 31 Januari 2025.

C. Instrumen Penelitian

Dalam mendapatkan data informasi yang sesuai dengan sasaran penelitian yang menjadi hal penting yaitu kehadiran peneliti dalam melakukan setting penelitian sebab secara langsung melaksanakan pengamatan atau peninjauan. Kehadiran peneliti sangat penting karena dalam setting penelitian, peneliti adalah sebagai instrumen utama. Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini bisa didapat, dianalisa dan ditinjau dari berbagai dimensi, dinamika dan tetap mengupayakan terjaganya objektivitas serta akurasi data yang didapat.

Untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan yang ada maka peneliti memakai instrumen yang dapat dipakai saat penelitian berlangsung, instrumen observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi (pengamatan).

Observasi dipakai untuk dapat menghimpun data penelitian, observasi dapat dilakukan secara langsung oleh peneliti pada objek penelitian yaitu dengan mendatangi langsung kepala sekolah dan tim Pengembang sekolah.

2. Pedoman wawancara

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan panduan wawancara untuk melakukan wawancara kepada objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan evaluasi program agar terwujud kegiatan wawancara yang terarah dan mencapai tujuan yang diperlukan panduan wawancara sebagai pedoman yang didalamnya ter

dapat sejumlah pertanyaan yang akan ditunjukkan kepada kepala sekolah, guru, tendik dan siswa untuk mendapatkan data yang sah dan akurat.

3. Catatan dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian adalah keseluruhan bahan atau berkas yang dikelola sebagai validasi sumber data yang diperoleh. Seperti berupa Program kerja sekolah penggerak, bukti pelaksanaan program kerja dari tahun 2023 dan dokumen pendukung lain yang dapat menjadi sumber atau data penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah, pengawas, 5 orang guru, ketua komite dan 2 orang siswa.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen seperti catatan, program kerja sekolah penggerak, bukti pelaksanaan program kerja sekolah penggerak dan dokumen pendukung lain yang dapat menjadi sumber atau data penelitian.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau mencatat secara langsung fenomena atau perilaku yang sedang diteliti.

Pengumpulan data yang dimaksud menggunakan panduan observasi dan daftar ceklis. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci dan lebih nyata tentang sesuatu keadaan atau peristiwa melalui kegiatan mengamati dan melihat secara langsung objek kajian sampai didapat informasi yang dibutuhkan, program kerja

sekolah penggerak, bukti pelaksanaan program kerja dari tahun 2023. Observasi dilakukan langsung dengan bantuan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua.

2. Wawancara

Teknik wawancara peneliti gunakan untuk mendapatkan dan menemukan informasi, data secara detil dan lengkap tentang program kerja sekolah penggerak serta bukti pelaksanaan program kerja dari tahun 2023, mengali, menemukan dan membuktikan tentang fakta atau informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Peneliti dapat mewawancarai objek penelitian secara langsung seperti wawancara kepada kepala sekolah, guru dan tendik siswa dan arang tua tentang program kerja sekolah penggerak, bukti pelaksanaan program kerja dari tahun 2023. Melalui wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi juga diperlukan dalam mengumpulkan data dan fakta di lapangan yang berhubungan dengan Evaluasi program sekolah penggerak dengan model CIPP, berupa bukti pelaksanaan program kerja dari tahun 2023. Diantara dokumen yang diperlukan berupa Program kerja sekolah penggerak, bukti pelaksanaan program kerja dari tahun 2023 dan dokumen pendukung lainnya.

E. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan data umum penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lokasi penelitian melalui kegiatan observasi. Wawancara dan studi dokumentasi terhadap objek penelitian.

2. Menyeleksi data

Menyeleksi data adalah tahapan dimana peneliti melakukan seleksi terhadap keseluruhan data yang sudah didapat dan mengambil data yang dibutuhkan.

3. Menyajikan data

Data disajikan dengan dengan rinci dan sistimatis untuk kemudian dilakukan analisa data berdasarkan formasi analisis yang sudah disiapkan. Bila masih ada data yang tidak sesuai maka diadakan reduksi data dan kemudian diambil kesimpulan.

4. Kesimpulan data

Kesimpulan data dapat menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan diawal penelitian. Kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan sementara sepanjang belum ditemukan bukti pendukung yang benar-benar kuat dan konsisten. Penarikan kesimpulan dimbil selagi peneliti berada di lapangan sampai ditemukan sebuah kesimpulan yang kredibel yang menjadi kesimpulan akhir dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan evaluasi program sekolah penggerak dengan model CIPP di SDN 17 Laing Kota Solok. Data yang diperoleh pada penelitian dikumpulkan dengan 2 (dua) teknik, yaitu wawancara dan analisis dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan 10 orang narasumber, yaitu YR selaku kepala sekolah, YS selaku pengawas sekolah, YN selaku guru kelas 1, AI selaku guru kelas 4, I selaku guru kelas 5, YD selaku guru kelas 6, MF selaku guru PAI, ibuk AS ketua komite sekolah, AN selaku siswa kelas 5, HS selaku siswa kelas 6. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara.

Berdasarkan data yang didapat, SDN 17 Laing Kota Solok memiliki no NPSN 10303785, dengan akreditasi A. Alamat sekolah Jln.Kaptan Bahar Hamid RT/RW 001/002 Kelurahan Laing Kec.Tanjung Harapan Kota Solok Sumatera Barat. SDN 17 Laing adalah sebuah sekolah negeri yang sudah cukup lama berdiri yaitu sejak tahun 1983.

Berikut peneliti tampilkan tabel data dokumen dari sekolah penggerak.

Tabel 4. 1
Data Dokumentasi

Dokumen	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1. Profil Sekolah	✓		
2. KSP	✓		
3. Program sekolah penggerak	✓		
4. Jumlah siswa	✓		
5. Jumlah guru	✓		
6. Jumlah pegawai	✓		
7. Jumlah rombel	✓		
Kegiatan Pendampingan			

Konsultatif dan Asimetris kesekolah 1. Fotokegiatan pendampingan 2. Daftar hadir	✓ ✓		
Pelaksanaan penguatan sumber daya manusia Sekolah (Loka, IHT. PMO,kombel) ADM Loka (daftar hadir, dokumentasi, materi loka, hasil kerja) 1. ADM IHT(daftar hadir, dokumentasi, materi IHT, hasil kerja) 2. ADM PMO (daftar hadir, dokumentasi, materi PMO , hasil kerja) 3. ADM Kombel (Program, daftar hadir, dokumentasi, materi)	✓ ✓ ✓ ✓		
Pelaksanaan Pembelajaran dengan paradikma baru (pembelajaran berdiferensiasi). 1. Modul pembelajaran berdiferensiasi 2. Vidio pembelajaran 3. Dokumen supervisi pembelajaran berdiferensiasi. 4. Foto Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi.	✓ ✓ ✓ ✓		

1. Modul pembelajaran P5	✓		
2. Vidio Pelaksanaan P5	✓		
3. Dokumentasi pelaksanaan P5	✓		
4. Program ekstrakurikuler	✓		
5. Dokumentasi pelaksanaan ekstrakurikuler			
Pelaksanaan Perencanaan Berbasis Data.			
1. Rapor pendidikan	✓		
2. Analisi rapot pendidikan	✓		
3. RKT	✓		
4. RKAS	✓		
5. Dokumentasi kegiatan analisis rapor pendidikan	✓		
Pelaksanaan Digitalisasi Sekolah.			
1. ARKAS	✓		
2. SIPLAH	✓		
3. ANBK	✓		
4. Modul ajar (Vidio pembelajaran)	✓		
5. Rapor siswa			
6. Dapodik	✓		
7. Quizzis moda kertas	✓		
8. Google draif	✓		
9. Zoom meeting	✓		

Untuk data tabel di atas peneliti buat sesuai dengan data dan dokumen yang kami dapati di sekolah dari kepala sekolah dan majelis guru serta tenaga kependidikan di sekolah. Hasil wawancara dan studi dokumentasi yang di dapat selama penelitian serta pengamatan langsung di lapangan. Dari data pada tabel dapat dilihat pertama bagian profil sekolah kami dapati data dari melihat dokumen kurikulum satuan pendidikan (KSP) sekolah yang memuat apa yang ada di dibagian profil sekolah. Informasi juga dilengkapi dengan data dari bagian aset barang. Bagian kedua menggambarkan adanya kelengkapan dokumen pada kegiatan pendampingan konsultatif dan asimetris yang dilakukan pada sekolah penggerak yaitu berupa dokumentasi kegiatan pendampingan dan kunjungan dari pihak yang terkait pada kegiatan program sekolah penggerak.

Bagian ketiga merupakan cek dokumen tentang kegiatan penguatan SDM yang dilakukan kepada tim dan sekolah penggerak dalam rangka peningkatan SDM yang ada baik dari nara sumber atau fasilitator dan juga kegiatan berbagi dari tim PSP sekolah penggerak. Keempat adalah pengecekan dokumen kegiatan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru tentang pembelajaran berdiferensiasi, baik berupa dokumen perencanaan maupun pelaksanaannya. Kelima adalah pengecekan dokumen pelaksanaan P5 di sekolah, berupa pengecekan dokumen persiapan, pelaksanaan dan penilainya kegiatan P5. Keenam adalah daftar pengecekan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah selama pelaksanaan program sekolah penggerak. Ketujuh adalah pengecekan dokumen pelaksanaan kegiatan pelaksanaan perencanaan berbasis data berupa pengecekan dokumen kegiatan analisis rapor pendidikan, RKT, ARKAS. Kedelapan adalah pengecekan dokumen digitalisasi sekolah meliputi pengecekan ADM dan dokumen pelaksanaan digitalisasi meliputi ARKAS, Siplah, PMM. Aplikasi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran dan penilaian yang sudah digunakan baik dalam ADM sekolah juga dalam pembelajaran selama pelaksanaan sekolah penggerak. Untuk menguatkan data pada tabel juga kami perkuat dengan foto dokumentasi pada bagian lampiran.

Berdasarkan data dan hasil wawancara yang sudah dilakukan berikut peneliti deskripsikan hasil evaluasi program sekolah penggerak yang peneliti lakukan dengan model CIPP di SDN 17 Laing Kota Solok adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing

Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai apakah relevansi program sekolah penggerak dengan kebutuhan dan masalah yang ada di sekolah khususnya SDN 17 Laing Kota Solok. Berikut adalah hasil evaluasi konteks yang peneliti dapatkan di SDN 17 Laing Kota Solok terkait pelaksanaan program sekolah penggerak yang diuraikan berdasar indikator yang ada:

a. Kesesuaian tujuan program sekolah penggerak dengan kebutuhan sekolah (guru, siswa dan masyarakat).

Kesesuaian tujuan program sekolah penggerak dengan kebutuhan sekolah, dapat dilihat dari tujuan sekolah penggerak itu sendiri. Tujuan sekolah penggerak dipaparkan oleh bapak YR selaku kepala sekolah SDN 17 Laing Kota Solok mengatakan bahwa:

Tujuannya sekolah penggerak untuk meningkatkan mutu/ katalis untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia, dimana program ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa secara holistik dan pembentukan karakter siswa berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

Pendapat di atas juga dikuatkan lagi oleh bapak MI, beliau mengatakan bahwa:

Menurut saya tujuan sekolah penggerak itu merupakan program untuk mendorong proses transformasi kearah yang lebih maju, yang sangat relevan dengan kebutuhan kita inginkan bersama.

Hal di atas juga dikuatkan oleh pendapat bapak YD, beliau mengatakan:

Sekolah penggerak adalah sekolah yang memiliki prgram untuk pengembangan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik terutama di bidang numerasi dan literasi, serta sekolah tersebut mampu mengimbaskannya ke satuan pendidikan lain.

Untuk kebutuhan sekolah dijelaskan oleh bapak kepala sekolah, YR, saat ini sekolah sedang melaksanakan kurikulum merdeka, untuk tahun kedua. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum baru, guru belum terlalu memahami bagaimana pelaksanaan yang baik dan benarnya. Untuk itu pelaksanaan program sekolah penggerak itu dapat menjawab permasalahan tersebut. Berikut kami sajikan data guru SDN 17 Laing.

Dijelaskan oleh bapak YR dari 8 orang guru 4 orang guru merupakan guru senior di sekolah, 4 orang guru lagi merupakan guru yang baru mengajar, terdiri dari 1 orang guru honorer baru pindahan dari OPD yaitu bapak FM, 1 orang pengangkatan PPPK dari PPG yaitu bapak FN, 1 orang lagi baru lulus PPPK yaitu bapak MF dan 1 orang lagi guru yang lulus PPPK dari TU yaitu ibuk IA. 4 orang guru yang lama sudah ikut melaksanakan kurikulum merdeka memasuki tahun kedua sedangkan guru yang baru mulai untuk tahun pertama sejalan dengan adanya program sekolah penggerak dilaksanakan di sekolah.

Dilihat dari kebutuhan guru, program sekolah penggerak ini sangat dibutuhkan oleh semua guru terutama guru baru, untuk peningkatan kompetensi mereka dalam memahami pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum merdeka memang masih baru dan belum semua guru memahami secara baik. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka tersebut tentu harus terus dipelajari. Dilihat dari kebutuhan siswa dan masyarakat bapak YD guru kelas 6 mengatakan:

Program sekolah penggerak sangat mendukung program sekolah dan kebutuhan sekolah, Dimana dalam program sekolah penggerak dikembangkan 4 aspek yaitu: Hasil belajar, lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan. Pembelajaran berpusat pada murid, serta perencanaan program dan anggaran berbasis data / refleksi diri.

Untuk siswa dan orang tua sangat berguna sekali, peningkatan kompetensi guru dan sarana serta kegiatan di sekolah tentu dirasakan langsung oleh siswa, karena siswalah yang menjadi tujuan akhir dari

pelaksanaan pembelajaran di sekolah penggerak. Hal ini diutarakan oleh siswa, ananda HS mengatakan:

Dengan adanya sekolah penggerak dapat memajukan sekolah. Mamfaat yang dirasakan, adanya perubahan dalam pembelajaran yaitu adanya ice breaking berupa permainan dalam pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa adanya kesesuaian tujuan sekolah penggerak dengan kebutuhan sekolah yaitu guru, siswa dan masyarakat yaitu adanya peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka yang muaranya adalah peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara holistik dan pembentukan karakter siswa berdasarkan profil pelajar Pancasila.

b. Relevansi program sekolah penggerak terhadap kebijakan sekolah.

Setelah dinyatakan lulus sebagai sekolah penggerak, kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan pimpinan di sekolah penggerak sebagai kebijakan awal yang diambil, beliau membentuk tim komite pembelajaran (KP) melalui rapat sekolah. Tim KP sekolah penggerak SDN 17 Laing diusulkan oleh kepala sekolah melalui dinas pendidikan dan diisikan kepala sekolah melalui akun PKB kepala sekolah. Tim KP yang sudah diusulkan nantinya akan mengikuti pelatihan-pelatihan selama program sekolah penggerak dari awal sampai akhir program. Tim selain sebagai peserta dalam pelatihan sekaligus akan menjadi nara sumber berbagi praktek baik nantinya di sekolah. Dalam rangka pengimbasan pada rekan sejawat. Seluruh guru, tendik, siswa dan orang tua nantinya akan terlibat dalam pelaksanaan program program sekolah penggerak. Tim KP terdiri dari Pengawas sekolah, ibuk YS, Kepala sekolah Bapak YR, bapak AI dan ibuk YN.

Sesudah terbentuk tim PSP kepala sekolah melalui rapat juga mensosialisasikan kepada semua guru dan tenaga kependidikan tentang program sekolah penggerak. Untuk menjadi sekolah penggerak tentu perlu adanya komitmen bersama dari guru dan tenaga kependidikan

agar dapat ikut berpartisipasi sebaik mungkin dalam program sekolah penggerak. Selain itu kepala sekolah juga bersama tim dan seluruh guru berusaha menselaraskan semua program sekolah dengan program sekolah penggerak.

Program sekolah penggerak sangat relevan dengan kebijaksanaan program sekolah karena semua program sekolah penggerak sama dengan program sekolah yaitu melaksanakan kurikulum merdeka dan semua program sekolah merupakan upaya pelaksanaan dan pencapaian visi, misi dan tujuan yang dituangkan nantinya dalam KOSP. KOSP adalah dasar kebijakan pelaksanaan kurikulum di sekolah hal ini juga dibenarkan oleh bapak YR, beliau mengatakan:

Kesesuaian program sekolah penggerak dengan program sekolah, yaitu dalam kurikulum sudah diuraikan beberapa program sekolah. Muatan kurikulum merdeka dari kelas 1-6 berisi program program sekolah secara keseluruhan . Pengorganisasian pembelajaran satuan pendidikan, memuat intra kurikuler, ko kurikuler, ekstrakurikuler dan kekhasan satuan pendidikan serta kalender pendidikan. Perencanaan pembelajaran, tentang persiapan pembelajaran sebagai pedoman guru dalam mengajar. Pendampingan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Program sekolah penggerak mendukung program sekolah.

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh pendapat bapak YP guru kelas 6 dan termasuk guru senior di SD 17 laing yang berpendapat:

Program sekolah penggerak sangat mendukung program sekolah dan kebutuhan sekolah, dimana dalam program sekolah penggerak dikembangkan menjadi 4 aspek yaitu : Hasil belajar, lingkungan belajar yang Aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan. Pembelajaran berpusat pada murid, serta Perencanaan program dan anggaran berbasis data/ refleksi diri. Sekolah menyesuaikan programnya dengan program sekolah penggerak.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa antara program sekolah penggerak dengan kebijakan sekolah memang sangat relevan, karena program sekolah penggerak adalah suatu program yang memandu dan mengajarkan sekolah bagaimana melaksanakan

kurikulum merdeka yang memang sudah menjadi kurikulum di sekolah dan dirumuskan kedalam program sekolah yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan sekolah.

c. Analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah utama

Sebagai kepala sekolah, bapak YR merasa sangat perlu adanya perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah SDN 17 Laing. Beliau memberanikan diri untuk ikut seleksi kepala sekolah agar sekolah 17 laing dapat menjadi sekolah penggerak angkatan 3 yang memang sudah ditawarkan kepada semua kepala sekolah di kota solok. Beliau mengatakan:

Awal tahun 2022 seleksi kepala sekolah penggerak secara online, melalui tes secara online dan wawancara. Sekitar Maret 2023 dilanjutkan tes praktek mengajar dan wawancara untuk tes praktek mengajar dan berikutnya di tanyakan komitmen dari kepala sekolah. Kepala sekolah bertekat memajukan sekolah SDN 17 laing melalui salah satunya program sekolah penggerak.

Selanjutnya dijelaskan program sekolah penggerak sangat dibutuhkan oleh sekolah karena dapat meningkatkan sumber daya manusianya seperti kompetensi guru, tendik dan siswa yang memang masih sangat terbatas. Selain itu juga diharapkan dapat membantu peningkatan sarana prasaran yang memang sangat dibutuhkan karena kondisi sekolah yang masih kekurangan terutama dalam bidang IT. Jaringan wifi belum ada dan jumlah laptop masih terbatas. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat ibuk YN, beliau mengatakan:

Sebelum sekolah penggerak kesediaan sarana dan prasarana masih banyak kekurangan, belum mencukupi misalnya jaringan wifi belum ada, invokus, laptop sekolah masih sedikit. Sebagian laptop milik guru yang digunakan untuk latihan ANBK siswa kelas 5, serta kondisi halaman sekolah yang masih terbatas. Kondisi kelas sudah mencukupi, yang kurang sarana untuk ANBK masih menumpang. Lingkungan halaman masih terbatas untuk bermain karena masih ada bangunan kelas lama yang belum dihapuskan atau diruntuhkan, sehingga halaman sekolah sangat sempit.

Selain masalah sarana prasarana yang belum memadai, masalah keuangan atau dana BOS tidak mencukupi untuk menunjang kebutuhan dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sekolah tidak mampu membeli peralatan IT karena keterbatasan dana hanya dapat untuk biaya operasional dan gaji guru honorer serta rutinitas lainnya. Jumlah besaran dana BOS reguler yang diterima sekitar Rp. 92.200.000. Keterbatasan dana sekolah sering membuat sekolah tidak dapat mengikuti beberapa kegiatan siswa yang memang membutuhkan biaya yang cukup besar.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil adalah beberapa permasalahan dan kendala yang menjadi dasar perlunya program sekolah penggerak adalah, adanya keterbatasan kompetensi sumber daya manusianya yaitu guru, tendik dan siswa. Keterbatasan sarana prasarana seperti sarana IT, jaringan internet, Laptop, invokus yang sangat terbatas. Dana sekolah yang cukup hanya untuk operasional dan kegiatan rutin saja. Kekurangan air bersih, halaman sekolah dan sarana penunjang lainnya. Untuk itu program sekolah penggerak sangat diharapkan dapat menjadi solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas.

d. Potensi dan peluang yang mendukung pelaksanaan program sekolah penggerak.

Sebagai sekolah penggerak SDN 17 Liang memiliki peluang yang baik dalam melaksanakan program sekolah penggerak. Peluang yang dimiliki sekolah berupa potensi kepala sekolah yang mau bekerja keras untuk kemajuan sekolah. Seleksi kepala sekolah penggerak adalah bukti komitmen kepala sekolah untuk mau maju berbuat untuk sekolah. Selain itu sekolah juga punya potensi guru-guru yang masih muda- muda yang sangat bersemangat untuk melaksanakan program sekolah penggerak. Mereka punya potensi dan kemauan untuk mau berubah dan meningkatkan kompetensinya. Pendapat ini dibenarkan oleh ibukYS, beliau mengatakan:

Guru di SDN 17 Laing masih muda- muda dan banyak guru laki-laki, mereka sangat kreatif dan mau bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

Untuk potensi keadaan lingkungan sekolah, menurut kepala sekolah merasa lingkungan sekolah sangat nyaman, berada di lingkungan persawahan dan perbukitan. Jarak sekolah dari pemukiman penduduk cukup jauh. Untuk orang tua bila diberdayakan orang tua sangat mendukung program sekolah terutama komite sekolahnya. Orang tua umumnya sebagai petani dan buruh lepas, sedang ibu mereka kebanyakan ibu rumah tangga, cukup banyak waktu dan dapat hadir kesekolah bila ada kegiatan yang diperlukan. Pendapat di atas juga dibenarkan oleh ibuk ketua komite ibuk AR yang mengatakan:

Masyarakat sangat baik dukungan terhadap sekolah karena orang tua sebagai besar sebagai petani, mereka sangat mendukung program- program sekolah.

Berikut peneliti berikan foto keadaan sekolah.



Gambar 4. 1 Dokumentasi keadaan lingkungan sekolah

Dari foto tersebut dapat dilihat keadaan lingkungan sekolah sangat asri, nyaman, jauh dari pemukiman penduduk . Disekeliling sekolah ada sawah, perbukitan dan di depan ada jalan raya lingkar

Solok tapi belum selesai. Untuk susana sekolah sangat nyaman untuk proses pembelajaran.

Untuk potensi siswanya, mereka terbiasa bekerja dan menyenangi kegiatan fisik. Semua aktifitas sekolah apalagi dalam kegiatan seperti P5 dan ekstrakurikuler sangat diminati siswa karena mereka masih jauh daerah perkotaan. Guru-guru muda dan potensi, mereka sangat mendukung memberikan kegiatan olah raga dan ekskul di sekolah, bahkan ada kegiatan paskibra yang dibantu pelatihnya dari orang tua siswa tanpa dibayar.

Kesimpulan yang dapat diambil untuk potensi dan pendukung pelaksanaan program sekolah penggerak adalah kepala sekolah yang memiliki kemauan untuk bekerja keras. Guru-guru muda yang potensi dan punya kemauan untuk berbuat dan bekerja, lokasi sekolah yang aman, nyaman dan jauh dari kebisingan. Dukungan dari orang tua dan komite yang cukup baik. Potensi siswa yang senang dengan kegiatan-kegiatan terutama kegiatan P5 dan ekstrakurikuler.

2. Evaluasi Input Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing

Evaluasi input yang dilaksanakan bertujuan menilai sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program sekolah penggerak. Berikut adalah hasil evaluasi input yang penulis dapatkan di SDN 17 Laing Kota Solok terkait pelaksanaan program sekolah penggerak yang diuraikan berdasar indikator yang ada:

a. Ketersediaan sumber daya manusia (SDM).

Untuk ketersediaan sumber daya di sekolah SDN 17 Laing seperti guru, sarana prasarana, pembiayaan dan teknologi dapat dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dan bukti dokumentasi yang didapat selama penelitian. Untuk sumber daya manusianya SDN 17 laing memiliki kepala sekolah bapak YR, seorang kepala sekolah muda yang cukup memiliki komitmen yang baik untuk memajukan sekolah. Sebagai pengawas sekolah penggerak, juga ada ibuk YS yang selalu siap mendampingi sekolah dalam melakukan program kegiatan

sekolah penggerak. Untuk guru sesuai dengan data tabel guru sebelumnya jumlah guru sebanyak 8 orang terdiri dari 6 orang guru kelas, 1 guru PJOK dan 1 guru PAI. Jumlah guru sudah sesuai dengan kebutuhan jumlah rombel yaitu 6 robel. Memiliki satu tenaga kependidikan dan 1 penjaga sekolah.

Dengan kepala sekolah dan 8 orang guru dengan kondisi umur yang masih muda, menjadi potensi yang baik bagi sekolah dalam melaksanakan program sekolah penggerak. Mereka sangat berkomitmen untuk siap berpartisipasi dalam melaksanakan program sekolah penggerak. Waktu, tenaga dan fikiran yang mereka berikan tidak pernah mereka nilai dengan uang. Untuk potensi SDM ibuk YN mengatakan;

Yang terlibat dalam program sekolah penggerak adalah pengawas, kepala sekolah, 2 guru KP . kemudian ditambah semua guru dan terlibat dalam kegiatan berbagai kegiatan kegiatan baik kegiatan siswa maupun melalui kombel.

Dari ketersediaan SDM dalam program sekolah penggerak di SDN 17 laing simpulan yang didapat sekolah memiliki sumber daya manusia seperti pengawas yang sudah berpendidikan S-2 dan sangat menguasai IT serta berwawasan luas, kepala sekolah yang sangat punya kemauan untuk selalu meningkatkan hasil belajar siswa dan kompetensi guru. Memiliki guru-guru muda yang sangat potensial dan mau berbuat banyak untuk sekolah, diri dan siswanya, tendik yang cukup rajin dan mau menambah ilmu serta belajar untuk hal-hal baru. Semua stekholder di sekolah saling berkolaborasi, berbagi dan bekerjasama dalam mensukseskan program sekolah penggerak di SDN 17 Laing.

b. Ketersediaan sumber pembiayaan.

Dari segi finansial atau pembiayaan sekolah, SDN 17 Laing saat ini berdasarkan informasi dan data dari RKAS BOSP memang sangat kekurangan dalam segi pembiayaan. Dengan jumlah siswa sekitar 108 orang sekolah hanya menerima dana BOSP sekitar Rp. 97.200.000.

Dana ini hanya dapat digunakan untuk operasional dan dana rutinitas lainnya. Untuk mendukung belanja modal yang agak besar dan kegiatan siswa yang cukup banyak hampir dapat dikatakan kurang memadai dan tidak mencukupi.

Dengan adanya dana batuan dari program sekolah penggerak untuk pembiayaan kegiatan program sekolah penggerak bapak YP sebagai bendahara mengatakan dana kegiatan berasal dari BOS kinerja, tahap 1 Rp.80.000.000. dan Rp. 45.000.000 pada tahun ke 2. Untuk penggunaannya BOS kinerja kepala sekolah bersama tim selalu bermusyawarah dan di RKAS penggunaannya yang terus di pantau dan dibantu oleh dinas pendidikan. Hal ini di benarkan oleh kepala sekolah bapak YR mengatakan:

Dengan adanya bantuan dana BOSP kinerja sekolah melengkapi sarana yang dibutuhkan, antara lain jaringan wifi dan laptop untuk Latihan ANBK bagi siswa serta menganggarkan biaya kegiatan program sekolah penggerak. Pelatihan peningkatan koptensi peserta didik.

Penggunaan dana BOS kinerja juga diatur sesuai panduan penggunaannya untuk perencanaan, pengeloaan dan pelaporannya. Sekolah didampingi dan dibantu oleh dinas pendidikan dalam penggunaan anggaran. Mengapa Dinas pendidikan juga ikut dalam penggelolaan dana BOS kinerja, karena penggunaan dana BOS kinerja juga sama dengan dana BOSP reguler yang harus dikelola dan dilaporkan dengan baik dan diperiksa oleh pihak yang berwenang. Dengan adanya tambahan dana dari BOS kinerja sekolah dapat meningkatkan fasiliatas dan sarana prasaran pendukung dalam kegiatan sekolah penggerak .

Dari ketersediaan sumber pembiayaan dapat disimpulkan sumber pembiayaan sekolah penggerak berasal dari dana BOSP reguler yang hanya dapat diperuntukan untuk operasional dan biaya rutinitas saja sedangkan untuk biaya belanja modal dan kegiatan siswa kurang mencukupi. Dengan adanya BOS kinerja sekolah penggerak

pembiayaan untuk belanja modal, kegiatan siswa dan kegiatan sekolah penggerak lainnya dapat terbantu.

c. Ketersediaan fasilitas sarana prasarana sekolah.

Untuk fasilitas sarana prasarana pendukung kegiatan program sekolah penggerak yang awalnya masih serba kekurangan melalui dana BOS kinerja sudah dapat berangsur-angsur dilengkapi. Berikut adalah data ketersediaan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan program sekolah penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok.

Untuk sarana prasarana dapat peneliti jelaskan sesuai dengan keberadaan sarana prasarana di sekolah, ada 1 ruangan kepek, ruangan guru, 6 ruangan kelas sudah cukup sesuai dengan jumlah rombongan belajar yaitu 6 kelas. Ada perpustakaan, musyala, kantin, lapangan bermain yang sekarang sudah sangat luas karena adanya perbaikan lapangan dari dana BOS kinerja yang sangat menunjang kegiatan olah raga. Sekolah sekarang sudah memiliki jaringan Wifi, penambahan jumlah infokus, pembelian alat-alat olah raga. Berikut adalah dokumentasi halaman sekolah yang sudah diperbaiki dari BOS kinerja.



Gambar 4. 2 Dokumentasi ruang kelas siswa

Dari gambar di atas terlihat sekolah memiliki lapangan bermain yang sangat luas dan sudah dibenahi untuk lapangan bulu tangkis dan sepak bola. Dahulunya lapangan ini berisi gedung lama yang belum

dihapuskan, karena adanya upaya dari kepala sekolah dan guru dengan meminta bantuan dan melibatkan kepala daerah untuk membantu melakukan penghapusan dan perbaikan halaman sekolah. Akhirnya sekolah dalam rangka program sekolah penggerak, gedung lama dapat di hapuskan dan lapangan diperbaiki. Sekarang lapangan sekolah sudah sangat memadai untuk mendukung berbagai kegiatan sekolah.

Untuk gedung sekolah cukup memadai untuk ruang belajar dan fasilitas lain sebagai penunjang pembelajaran. Halaman yang luas sangat mendukung beberapa kegiatan siswa di lapangan.

Dapat disimpulkan untuk sarana prasarana sebelum adanya program sekolah penggerak secara fisik gedung sudah memadai seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang belajar, pustaka, UKS, musyala dan rumah penjaga sudah mencukupi. Tapi masih ada kekurangan terutama pada sarana IT seperti laptop, infokus. Sedangkan untuk halaman awalnya masih sempit karena ada gedung lama, sesudah pelaksanaan PSP sudah diadakan penghapusan dan halaman diperbaiki. Setelah adanya program sekolah penggerak sesuai dengan data di tabel sarana prasarana sudah memadai dan mendukung program sekolah penggerak walaupun masih perlu peningkatan pada saran IT dalam bentuk jumlahnya.

d. Ketersediaan sarana teknologi

Untuk sarana tehnologi sebelumnya sekolah belum memiliki jaringan internet, sekarang sekolah sudah memiliki jaringan internet dan memiliki peralatan komputer, laptop, infokus yang sudah dimanfaatkan baik untuk ADM sekolah maupun untuk pembelajaran. Dengan adanya jaringan wifi sangat membantu sekolah dalam penggunaan tenologi, guru dapat bekerja dan mamafaatkan tehnologi dalam pembelajaram. Apalagi tenaga pendidikan dan guru masih muda, meraka sangat cepat belajar dan mau belajar menggunakan tehnologi. Penggunaan tehnologi sangat bermamfaat bagi seluruh warga sekolah.

Sarana teknologi sangat dibutuhkan, baik dalam pembelajaran maupun dalam adm sekolah. Salah satu indikator program sekolah penggerak ada digitalisasi sekolah. Sekolah penggerak harus mampu menjadikan sekolahnya berbasis IT. Digitalisasi tidak saja hanya untuk tenaga kependidikan, dalam pembelajaran guru, kepala sekolah dan siswa juga dituntut mampu menggunakannya. Awalnya sarana belum memadai terutama jaringan wifi sebagai sarana utama dalam teknologi komunikasi di sekolah. Sebagai penunjang kegiatan sekolah penggerak akhirnya jaringan wifi dapat dipasang dan sudah dimanfaatkan oleh seluruh stekholder yang ada di sekolah. Untuk laptop dan invokus sudah dapat ditambah jumlahnya agar siswa dapat mempergunakan untuk pelatihan ANBK.

Kesimpulan dari ketersediaan sarana teknologi di sekolah dapat awalnya sarana perasarana teknologi di sekolah masih kekurangan dan dengan adanya dana BOS kinerja sekarang jaringan wifi sudah lancar, adanya penambahan laptop dan infokus yang sangat menunjang proses pembelajaran di sekolah dan kegiatan digitalisasi di sekolah penggerak.

e. Rencana dan strategi pelaksanaan program

Untuk rencana dan strategi pelaksanaan program sekolah penggerak secara teknis sebenar sudah diatur oleh BBPMP sebagai penanggung jawab pelaksanaan program sekolah penggerak. Untuk rencana dan strategi walaupun sudah diatur tapi tetap diberikan sosialisai dan arahan kepada sekolah, agar rencana dan strategi yang dibuat dapat dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan. Pihak sekolah bersama tim selain mengikuti jadwal bersama dalam mengikuti pelatihan. Untuk kegiatan di sekolah dalam melaksanakan pengimbasan dan program yang diterima selama pelatihan sekolah dapat mengatur waktu sesuai kebutuhan sekolah.

Yang terlibat dalam program sekolah penggerak, dijelaskan oleh ibuk YS sebagai pengawas sekolah penggerak bahwa yang terlibat

dalam program sekolah penggerak adalah Pengawas, kepala sekolah, guru KP (komite pembelajaran), guru, tenaga kependidikan sekolah, fasilitator, BBPMP, BGP dan dinas Pendidikan kota Solok. Guru KP, yaitu Buk Neri dan bapak Iskandar. Pendapat beliau diperkuat oleh bapak YR sebagai kepala sekolah mengatakan:

Yang terlibat dalam program sekolah penggerak adalah pengawas, kepala sekolah, 2 guru KP . kemudian ditambah semua guru dan terlibat dalam kegiatan berbagi melalui kumpul.

Sekolah penggerak hanya mengikuti kegiatan dan jadwal sesuai perencanaan dari BBPMP. Untuk pengimbasan dan penerapan di sekolah baru sekolah yang menentukannya, tetapi juga tidak lepas dari pantauan dan waktu yang sudah disediakan oleh pihak penanggung jawab. Untuk materi yang akan dilaksanakan di PMO dengan fasilitator, sekolah bisa memilih dari materi yang sudah tersedia sesuai dengan kendala yang dihadapi di sekolah, agar dilakukan upaya peningkatan melalui program sekolah penggerak. Untuk fasilitator juga sudah disusun jadwal kegiatan oleh pelaksana PSP, mereka tinggal melaksanakannya.

Untuk Rencana dan strategi pelaksanaan program sekolah penggerak kepala sekolah bersama tim sudah menyusun dan menyesuaikan dengan jadwal pelatihan sekolah penggerak. Contoh bila ada kegiatan loka karya dilaksanakan tentang pembelajaran berdiferensiasi maka Minggu sesudahnya tim akan melakukan pengimbasan kepada guru di sekolah bagaimana pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Mulai dari menyampaikan materi pembelajaran berdiferensiasi, pembuatan modul ajarnya. Sesudah itu disepakati bersama guru untuk kegiatan pelaksanaan prokter mengajarnya. Praktek mengajarnya akan dilakukan supervisi oleh kepala sekolah dan didampingi pengawas sekolah. Hasil dari supervisi akan menjadi sebuah masukan dan evaluasi tentang bagaimana keberhasilan dan pemahaman yang didapat oleh guru. Kegiatan berbagi ini dilaksanakan

dalam komunitas belajar. Sebagai panduan sekolah penggerak kementerian sudah menyusun panduan yang sangat lengkap sesuai dengan peranan kita masing-masing.

Peneliti dapat menyimpulkan untuk perencanaan dan strategi pelaksanaan program sekolah penggerak sudah disiapkan dengan sangat baik oleh penanggung jawab dan pelaksanaan kegiatan yaitu kementerian pendidikan melalui BBPMP di masing-masing daerah. Perencanaan dan strategi pelaksanaan di sosialisasikan kepada sekolah penggerak untuk disepakati dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ada. Untuk pengimbasan di sekolah dilakukan biasanya sesudah ada kegiatan lokakarya dan dilaksanakan oleh sekolah sesuai dengan perencanaan yang ada di sekolah PSP.

3. Evaluasi Proses Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing

Evaluasi proses di SDN 17 Laing terkait pelaksanaan program sekolah penggerak meliputi proses pendampingan konsultatif dan asimetris, pelaksanaan penguatan sumber daya manusia di sekolah, pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma baru (pembelajaran berdiferensiasi, P5 dan ekskul), pelaksanaan perencanaan berbasis data (berdasarkan raport pendidikan), pelaksanaan digitalisasi sekolah, sarana dan prasarana yang ada sudah dapat mendukung pelaksanaan program sekolah penggerak, sarana prasarana sudah maksimal digunakan dalam melaksanakan program sekolah penggerak, monitoring dan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan program sekolah penggerak.

a. Proses pendampingan konsultif dan asimetris

Proses pendampingan konsultatif dan asimetris menurut kepala sekolah bapak YR adalah proses pendampingan dilaksanakan dalam rangkapelaksanaan program sekolah penggerak adalah adanya komitmen dari pemerintah mulai dari pemerintah pusat sampai kepada pemerintah daerah yaitu dari bapak Gubernur dan komitmen bapak Walikota Solok sebagai kepala daerah pelaksana program sekolah

penggerak untuk bersama-sama berkomitmen untuk kesediaan dan dukungan terhadap pelaksanaan program sekolah penggerak.

Pemerintah pusat membentuk pelaksana dan pendampingan program sekolah penggerak melalui BBPMP, untuk mengadakan pendampingan mulai dari seleksi sekolah penggerak sampai pelaksanaan dan monitoring program sekolah penggerak.

Di kota Solok ada 5 sekolah penggerak, dengan adanya koordinasi dari pemerintah pusat sampai ke daerah dibantu oleh dinas pendidikan melalui bapak sekretaris sebagai manajer dan kasi kurikulum sebagai penggungjawab kegiatan PSP. Tim Dinas pendidikan selalu hadir dan mendampingi sekolah penggerak, juga adanya monitoring dari BBPMP. Pendampingan dan monitoring dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan baik oleh fasilitator, dinas pendidikan, pengawas. Untuk Fasilitator sudah 2 kali datang kesekolah. Sedangkan BBPMP datang 1 kali dan dari Dinas Pendidikan ada 2 kali, dan pengawasnya sering datang kesekolah. Keterangan dari kepala sekolah juga di perkuat oleh bapak MI selaku guru KP, beliau mengatakan:

Dari langkah-langkah proses sekolah penggerak, Proses pendampingan dilakukan melalui In-House Training, Lokakarya, komunitas belajar dan program coaching. Loka karya difasilitasi oleh fasilitator tentang kurikulum merdeka sedangkan untuk kegiatan IHT didampingi oleh pengawas dan dinas pendidikan, kegiatan PMO biasanya dihadiri oleh penjab kabupaten dan kota pelaksana dengan BBPMP. Pendampingan berjenjang dilakukan dari pusat sampai ke sekolah. Pendampingan berjalan dengan baik. Fasilitator yang pertama bapak Subhan, untuk tahun kedua ibuk Mimi dari UNP.



Gambar 4. 3 Dokumentasi pendampingan dari BBPMP

Gambar di atas adalah dokumentasi kegiatan pendampingan dan fasilitasi kepada guru-guru sekolah penggerak di kota Solok yang dilakukan oleh tim dari BBPMP pada bulan Agustus tahun 2023 di adakan di aula dinas pendidikan Kota Solok. Kegiatan dihadiri oleh kepala sekolah, pengawas dan 1 orang guru dari PSP di Kota Solok dan nara sumber dari BBPMP.



**Gambar 4. 4
Dokumentasi Penguatan literasi sekolah penggerak oleh BGP**

Gambar di atas adalah dokumentasi kegiatan penguatan literasi di sekolah penggerak oleh BGP yang diadakan Agustus 2023 bertempat di dinas pendidikan kota Solok. Kegiatan dihadiri oleh seluruh tim PSP sekota Solok, penjab dinas pendidikan. Dan nara suber dari BGP.



Gambar 4. 5 Pendampingan BGP ke sekolah penggerak

Monitoring oleh BGP dilakukan ke sekolah penggerak pada tanggal 29 Agustus 2023 di sambut oleh tim PSP SDN 17 Laing



Gambar 4. 6 Dokumentasi pendampingan dari fasilitator dan pengawas sekolah

Gambar di atas adalah dokumetasi pelaksanaan pendampingan oleh fasilitator sekolah penggerak kesekolah SDN 17 Laing, sekitar

bulan September tahun 2024. Kegiatan dihadiri oleh pengawas, kepala sekolah, fasilitator dan seluruh guru SDN 17 Laing.



Gambar 4. 7 Pendampingan oleh pasilitaor secara daring

Gambar di atas adalah bentuk pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator sekolah penggerak tahun 2023 secara daring oleh bapak Subhan. Tim PSP akan memamparkan bentuk kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kemudian akan diadakan tanya jawab dan beberapa masukan dari fasilitator tentang pembahasan yang dilakukan.



**Gambar 4. 8
Pendampingan dari dinas pendidikan terhadap tim PSP**

Gambar di atas adalah kegiatan pendampingan yang diadakan oleh dinas pendidikan dalam memonitoring keterlaksanaan program sekolah penggerak. Serta mempersamai program kerja sekolah penggerak sekota Solok. Kegiatan dilaksanakan di aula dinas pendidikan dan dihadiri oleh seluruh tim PSP sekota Solok, dilaksanakan pada tahun 2024.

Bentuk pendampingan yang dilakukan dapat berupa monitoring dan pendampingan terhadap pelaksanaan program sekolah penggerak. Pelaksanaan pendampingan disesuaikan dengan jadwal program kegiatan sekolah penggerak.

Dari uraian tentang pelaksanaan Proses pendampingan konsultif dan asimetris dapat disimpulkan pendampingan konsultif dan asimetris terlaksana sesuai dengan agenda dan jadwal yang sudah disusun oleh BBPMP, khusus untuk tim dari BBPMP, BGP dan fasilitator. Sedangkan untuk dari dinas pendidikan dan pengawas pendampingan terlaksana dengan baik, dilakukan secara berkala dan sesuai dengan jadwal kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah penggerak.

b. Pelaksanaan penguatan sumber daya manusia

Pelaksanaan penguatan sumber daya manusia (pelatihan awal, IHT, loka karya, kombel, PMO, PMM dll). Kegiatan penguatan sumber daya manusia dalam program sekolah penggerak adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi kepada tim sekolah penggerak. Penguatan-penguatan ini dapat dalam bentuk beberapa kegiatan diantaranya adalah:

Pelatihan berupa pembekalan awal untuk tim PSP yang dilaksanakan selama 2-3 Minggu yang dilaksanakan secara daring. Pelatihan langsung dipandu oleh pihak pelaksana dan narasumber secara daring. Berbagai materi dan tugas diberikan selama pelatihan. Materi yang diterima adalah tentang kurikulum merdeka, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, modul ajar, materi tentang P5 dan materi lainnya. Masing-masing tim nantinya akan mendapat materi tambahan sesuai

dengan jabatan sebagai pengawas, kepala sekolah, guru BK dan guru biasa.

Kegiatan diawali dengan adanya tes awal dan postes di akhir pelatihan. Setelah pelatihan selesai kita menunggu apakah kita di nyatakan lulus dalam pelatihan tersebut. itulah awal tim PSP menerima materi dari program sekolah penggerak. Bukti lulus kita akan diberi sertifikat pelatihan.

Pelaksanaan penguatan sumber daya manusia yang kedua yang kita lakukan adalah IHT. Menurut bapak kepala sekolah IHT pertama dilaksanakan oleh tim setelah program sekolah penggerak mulai berjalan dan ada dana bos kinerja yang akan dikelola oleh kepala sekolah dan tinya. Kegiatan IHT ini adalah kegiatan berbagi peraktek baik dari tim PSP terhadap seluruh guru dan TU di sekolah masing-masing, gunanya untuk menyampaikan materi yang sudah diterima tim dalam pelatihan awal. IHT dilaksanaka bergabung 3 SDN di kota Solok, tempatnya di SDN 02 PPA. Dengan saling berbagi IHT terlaksana dalam beberapa hari. Kegiatan dibiayai oleh dana Bos kinerja.

Secara umum seluruh guru sudah mendapatkan materi PSP, karena waktu yang cukup terbatas tentu belum semua materi dapat dikuasai dan dipahami. Kelanjutan dari IHT akan dibahas dan dilaksanakan dalam kegiatan kombel dan kegiatan di sekolah nantinya. Dalam pelaksanaan IHT semua ADM sudah dilengkapai karena harus disiapkan dan akan dilaporkan oleh tim PSP. IHT berjalan dengan baik, walaupun secara wantu dan materi belum maksimal.



Gambar 4. 9 Dokumentasi kegiatan IHT sekolah penggerak

Gambar tersebut ibuk YN sebagai tim PSP 17 Laing menyampaikan materi PSP berbagi dengan teman guru lainnya. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2-8 juli tahun 2023. Kegiatan bertempat di SDN 02 Pasar Pandan Air Mati Kota Solok.

Kegiatan berikutnya adalah loka karya, yaitu pertemuan tatap muka antara tim PSP dengan fasilitator sekolah penggerak. Kegiatan loka karya di laksanakan sekali dalam sebulan. Mengenai jadwal sudah disusun dan disepakati dengan penanggung jawab dinas pendidikan, fasilitator dan kepala sekolah penggerak. Pendapat di atas dibenarkan oleh bapak MI sebagai guru KP, pelaksanaan penguatan sumber daya manusia di sekolah dilakukan melalui lokakarya, BGP mendampingi dengan fasilitator dan memberikan penguatan materi. Lokasi lokakarya di kabupaten Solok dan tahun kedua di daerah masing masing. Materi loka disusun oleh BGP. Lampiran Administrasinya ada disusun dan disiapkan. Pada kegiatan lokakarya struktur kegiatannya, mengali potensi yang ada, diskusi dan ruang kolaborasi, ada latihannya dan dilaksanakan 1 kali sebulan. Setiap selesai loka tim harus melakukan kembali IHT sebagai pengimbanan materi yang di terima melalui loka karya.



Gambar 4. 10 dokumentasi kegiatan loka karya

Gambar di atas adalah bapak MI yang sedang persentasi pada kegiatan loka karya yang diadakan oleh BBPMP pada bulan Nofember 2024 bertempat di SMPN 1 Kot Solok. Kegiatan dihadiri oleh fasilitator, tim PSP kota Solok dan tim pelaksana serta dinas pendidikan sebagai penanggung jawab kegiatan.

Untuk IHT berbagi berikutnya, pelaksanaannya lebih dominan pengawas dan TIM sekolah penggerak, pengawas, kepala sekolah, 1 orang guru KP dan 1 guru BK. Kegiatannya melakukan penguatan materi yang didapat dari materi loka. Materi disampaikan kepada TIM PSP sekolah penggerak, kemudian dilakukan pengimbasan kepada teman guru di satuan pendidikan. Tahun pertama IHT tersendiri dilaksanakan, untuk tahun kedua lebih banyak IHT dilakukan dalam Kombel yaitu Tubeling bergema.

Kegiatan kombel disambut antusias oleh guru dan mereka mengikuti dengan baik. Komunitas belajar dalam pennbentukannya disusun dulu struktur kombel dan baru disusun materi kombel sesuai kebutuhan. Guru merasa terbantu dengan adanya kombel tersebut. Nara sumber dalam kombel adalah tim PSP sekolah penggerak dan guru yang bisa menyampaikan materi di kombel.

Pemanfaatan program di PMM yang dilakukan secara berkala dan terstruktur. Pengawas dan kepala sekolah juga terlibat dalam pemateri di kornbel. Kornbel dilaksanakan hampir setiap Mingguya sesuai jadwal dan terlaksana dengan baik. Untuk kegiatan di PMM di lakukan juga melalui kornbel. Partisipasi guru dalam PMM sudah sebagian sangat aktif dan sudah dapat berbagi di PMM. Sebagian besar sudah memanfaatkan pembelajaran di PMM. Pendapat di atas juga diperkuat oleh ibuk YN sebagai tim PSP, beliau mengatakan:

SDN 17 Laing telah melaksanakan penguatan SDM antara lain pelatihan untuk tim PSP, kepala sekolah, Guru KP, dan Pengawas yang dilaksanakan oleh BBPMP. Materinya disiplin positif, program, Kurikulum merdeka, materi P5. Melalui KP menerima materi dan nanti di imbakkan sekolah masing-masing melalui IHT dengan pengimbasan terhadap seluruh guru dan operator sekolah. IHT dilakukna oleh tim, yaitu pengawas, kepala sekolah dan guru dengan membagi materi sesuai materi pelaksanaan selama satu Minggu. Kegiatannya dilaksanakan di SDN 02 PPA bergabung dengan sekolah penggerak lainnya. Untyuk administrasinya lengkap disiapkan oleh tim PSP. Lokakarya dilaksanakan dengan materi yang sudah ditentukan dan akan disampaikan di PMO sekolah. PMO sekolah dilaksanakan melalui kornbel, mengimbaskam materi dari loka. Komunitas belajar (kornbel) dilakukan dalam rangka menyampaikan maetri dari kegiatan lokal.



Gambar 4. 11 Dokumentasi kegiatan kornbel

Gambar di atas bapak kepala sekolah YR sedang berbagi praktek baik kepada guru di SDN 17 Liang.

Kegiatan kornbel juga dilengkapi dengan program kerja dan pelaksanaan serta laporan kegiatannya. Bapak MI sebagai ketua kornbel selalu berupaya menggiatkan kornbel tubeling agar benar-benar membawa perbaikan dan peningkatan kompetensi guru di sekolah. Nara sumber pada kornbel juga bisa diisi oleh guru yang lain untuk berbagi praktek baik sesuai kompetensi masing-masing.

Kesimpulan dari kegiatan penguatan sumber daya manusia yang dilaksanakan bahwa kegiatan penguatan terlaksana dan berjalan dengan baik. Kegiatan terlaksana dan diikuti oleh seluruh tim PSP, guru dari sekolah SDN 17 Laing. Hampir semua rencana kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan dilengkapi dengan dokumentasi yang sudah disiapkan. Untuk kompetensi TIM dan guru di sekolah penggerak nampaknya peningkatan yang cukup baik, baik pada pengawas, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan perlahan tapi pasti sudah semakin baik pemahaman terhadap program sekolah penggerak.

c. Pelaksanaan pembelajaran dengan paradikma baru

Pelaksanaan pembelajaran dengan paradikma baru menurut bapak YP terdiri dari pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan P5 dan ekstrakurikuler. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa tersebut, jadi para guru merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pelaksanaannya sesuai dengan panduan yang berlaku dalam sekolah penggerak dan sudah didapat melalui pengimbasan dari tim sekolah penggerak, materi pembelajaran sudah dibagikan kepada para guru. Sebagian besar guru sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan observasi teman sejawat, mulai dari telaah RPP, observasi pembelajaran dan tindak lanjut melalui kornbel bersama kepala sekolah. Dari semua guru ada beberapa guru yang masih belajar tentang pembelajaran berdiferensiasi karena baru bergabung di sekolah.



Gambar 4. 12
Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Pada gambar tersebut siswa tampil ke depan untuk menyampaikan pendapatnya. Dalam pembelajaran guru menggunakan invokus untuk menyajikan pembelajaran dan media gambar lainnya.

Pelaksanaan projek P5, sudah dilaksanakan di sekolah sejak kurikulum mendeka. P5 dimulai dengan membentuk tim P5, menentukan tema serta topik. Tim akan bersama mengkaji karakteristik siswa untuk menentukan tema yang akan diambil. Tahun pertama temanya, gaya hidup berkelanjutan, dengan topik bersahabat dengan sampah, tema yang kedua adalah Bhineka Tunggal Ika. Pelaksanaan P5 tahun pertama sudah berjalan lancar, cuma ada kekurangan pada penilaian yang perlu peningkatan. Tema 2 topiknya disiplin positif dan hasilnya cukup memuaskan. Semester kedua temanya kearifan lokal. Dilaksanakan oleh masing- masing fase dengan topik yang berbeda, Fase A hidup berwarna dengan pakaian daerah Solok, fase B indahnya hidup dengan tarian tradisional Minangkabau, fase C Dunia dengan permainan tradisional dan terlaksana dengan baik. Untuk modul P5 sudah semua guru menyiapnya .



Gambar 4. 13 Dokumentasi pelaksanaan P 5

Gambar di atas adalah dokumentasi pelaksanaan P5 guru dengan siswa dalam pengolahan bahan P5.

Untuk ekstrakurikuler, dengan adanya guru-guru muda, intrakurikuler, seperti pramuka, olah raga, kelas pidato, paskibaraka dan keagamaan. Ekskul terlaksana dengan baik sesuai dengan jadwal. Untuk pidato siswa sudah langsung melaksanakan dibulan Ramadan di mesjid dan surau, pidato agama dan pidato adat. Uraian dari bapak YP juga di perkuat oleh pendapat ibuk YN, beliau mengatakan:

Pelaksanaan Pembelajaran dengan paradigma baru cukup efektif dilaksanakan di SDN 17 Laing antara lain pembelajaran berdiferensiasi, P5 dan ekstrakurikuler, yang dilaksanakan secara rutin tiap Minggu. Untuk pembekalan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan terhadap semua guru. Dalam kegiatan ini juga di berikan contoh cara membuat modul ajar, telah diterapkan baik dalam perencanaan (modul) maupun praktiknya di kelas. Pembelajaran dilaksanakan sesuai gaya belajar siswa. Guru sudah merancang model pembelajarannya, dan melaksanakan asesmen awal. Sudah ada hasil pembelajaran berdiferensiasi, sudah terlaksana dengan baik. Siswa sangat senang karena pembelajaran sesuai dengan gaya belajar anak. Untuk program P5 pun semua guru telah menerapkan di sekolah, walaupun masih pada tahap berkembang. Bagi guru yang belum mengerti kami akan membahasnya dalam kelompok belajar. Pembelajaran P5 sudah

berjalan dengan baik, tapi masih perlu perbaikan. Untuk tahun ini P5 sudah lebih baik pelaksanaannya. Untuk kegiatan ekstrakurikuler telah dilaksanakan dengan baik. SDN 17 Laing memiliki beragam program ekstrakurikuler antara lain dibidang pramuka, keagamaan (tahfidz), olah raga (sepak bola), seni (pianika), Bahasa (pidato/ dai cilik), dan paskibra. Didukung oleh kemampuan guru dan juga dibantu orang tua siswa.



Gambar 4. 14 Dokumentasi ekstrakurikuler sepak bola

Gambar di atas adalah dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler sepak bola

Dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran paradigma baru berupa pembelajaran berdiferensiasi, P5 dan ekstrakurikuler dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sudah berjalan dan dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi sudah dilaksanakan pada beberapa materi dan bidang studi. Tapi belum semua materi dan semua guru melaksanakan secara maksimal. Masih perlu peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Untuk pembelajaran P5 sudah dikatakan terlaksana dengan baik. Ekstrakurikuler juga sudah berjalan dengan baik didukung oleh segala dokumentasi yang dibutuhkan. Untuk kegiatan ekstrakurikuler sudah terlaksana berbagai kegiatan seperti pramuka, olah raga, keagamaan, pidato dan paskibra.

d. Pelaksanaan penerencanaan berbasis data

Pelaksanaan Perencanaan Berbasis Data (berdasarkan rapor pendidikan) ibuk pengawas YS menyatakan Rencana kerja sekolah memang berdasar analisa rapor pendidikan, semua guru sebelum membuat rencana kerja sekolah, memang menganalisa rapor pendidikan. Mana yang lebih diprioritaskan dan ada uangnya akan dimasukan dalam rencana kerja sekolah, dalam penyusun RKAS dan pengawas terlibat dalam menganalisa rapor pendidikan. Hal di atas juga di benarkan oleh bapak AI, beliau mengatakan:

Setelah program sekolah penggerak disusun dan dilaksanakan dengan berdasarkan kepada rapor Pendidikan. Kepala sekolah membawa rapor pendidikan kedalam kombel dan menganalisa rapor pendidikan tersebut. Sesudah dianalisis dan sklala prioritasnya di buatlah program dalam RKT, sesudah dimasukan ke RKT bila butuh biaya di buatlah RKAS nya. Tahun 2023 prioritas utama literasi dan numetrasi. Dan dibuatkan analisis nya Tahun 2024 numerasi sudah meningkat. Semua komponen di rapor sudah naik nilainya. Analisi rapor dilakukan di kombel. untuk tahun 2024 sudah dilaksanakan.



Gambar 4. 15 Dokumentasi pelaksanaan penyusuna RKAS

Kepala sekolah bersama tim melakukan analisis rapor pendidikan untuk menetapkan kegiatan benahi yang akan di lakukan secara bersama dalam rangka usaha untuk peningkatan rapor sekolah.

Sesudah kegiatan menganalisa rapor pendidikan di lanjutkan kegiatan menyusun RKT dan RKAS. Kegiatan selanjutnya menyusun program pelaksanaan tidak lanjut dari hasil analisis rapor pendidikan. Perbaikan lebih banyak mengarahkan guru dan kepala sekolah untuk melakukan peningkatan kompetensi melalui aplikasi PMM. Di PMM kita akan di berikan materi dari dari tindak lanjut hasil rapor pendidikan yang perlu di tingkatkan. Selain itu program yang disusun di lanjutkan sesuai RKT dan RKAS yang disusun.

Selain rapor pendidikan data yang kita harus lengkapi adalah data dapodik. Data ini harus terus diadpet oleh Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Data dapodik menjadi data utama sekolah yang langsung secara online ling dengan pemerintah pusat. Setiap data yang ada di dapodik menjadi dasar utama dari pusat sampai kedaerak juga untuk bantuan pendidikan. Pelaksanaan program disekolah harus berdasarkan refleksi diri sekolah dan data- data yang ada di sekolah.

Kesimpulan pelaksanaan perencanaan berbasis data di sekolah penggerak berjalan dengan baik. Rapor pendidikan sudah dianalisa dan di jadikan dasar penyusunan RKT dan RKAS. Program kegiatan pelaksanaan sudah berdasarkan refleksi dari kegiatan sebelumnya. Data dapodik dan data sekolah lainnya selalui diperbaharui secara berkala.

e. Pelaksanaan digitalisasi sekolah

Pelaksanaan digitalisasi sekolah menurut kepala sekolah bapak YR sekolah mengusahakan penggunaan media berbasis digital dalam pembelajaran agar lebih menarik. Guru diberikan pembelajaran untuk menggunakan quizzis dan media pembelajaran dengan canva. Pembelajaran dengan menggunakan Quizzis dalam pembelajaran dan evaluasi. Semua guru sudah menggunakannya dan perlu peningkatan untuk beberapa orang guru lagi. Pendapat di atas di benarkan oleh bapa AI sebagai salah seorang guru yang cukup menguasai IT disekolah mengatakan:

Pelaksanaan digitalisasi sekolah dilaksanakan dalam bentuk platform guru untuk pengembangan kompetensi, platform guru untuk pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi, platform sumber daya sekolah, dan dashboard rapor Pendidikan. Dalam pembelajaran sudah menggunakan platform guru, kanvas, cat gbt, capcup dan quizzis untuk penilaian. Untuk video pembelajaran sudah menggunakan video pembelajaran yang berasal dari PMM, you tube dan ada juga dibuat oleh guru sendiri. Program sekolah ada dilakukan di Google drive untuk perangkat pembelajaran, untuk sosialisasi dilakukan melalui youtube, fb dan instgram secara rutin oleh wartawan sekolah

Pelaksanaan digitalisasi sekolah sudah terlaksana dengan baik pada uraian sebelumnya sudah dipaparkan bahwa digitalisasi sekolah penggerak bukan saja untuk administrasi sekolah tapi juga untuk pembelajaran. Guru dalam pembelajaran banyak menggunakan aplikasi pembelajaran baik dalam pelaksanaan guru menggunakan video pembelajaran. Dalam penilaian guru menggunakan aplikasi kahoot dan quizziz. Tapi masih belum semua guru maksimal dalam penggunaan digitalisasi dalam pembelajaran yaitu belum semuanya menggunakan digitalisasi pada setiap pembelajaran, Hanya bila diperlukana saja. Dalam peningkatan kompetensi dan berbagi praktek baik guru boleh dikatakan wajib memanfaatkan PMM, baik untuk peningkatan kompetensi juga banyak fitur yang dapat di gunakan guru, tapi masih juga belum semua maksimal menggunakannya. Ada yang masih menggunakannya sebatas untuk kewajiban saja belum untuk kebutuhan

Dari beberapa uraian di atas dapat dilihat pelaksanaan digitalisasi sekolah penggerak sudah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan digitalisasi dilaksanakan selain untuk administrasi sekolah juga digunakan dalam proses pembelajaran. Baik dalam proses maupun dalam penilaian menggunakan kahoot dan quizziz. Guru juga wajib menggunakan aplikasi PMM yang memang sudah disediakan untuk sekolah, guru dalam meningkatkan kompetensi dan saling berbagi. Tapi masih perlu peningkatan dalam menggunakan digitalisasi guru dalam

pembelajaran agar semua guru dapat menggunakannya dan juga dalam menggunakan PMM sebaiknya semua guru secara maksimal hendaknya.

f. Kendala pelaksanaan program sekolah penggerak

Yang menjadi kendala selama pelaksanaan program sekolah penggerak menurut bapak FR adalah keterbatasan ketersediaan sarana prasarana dalam pelaksanaan program digitalisasi sekolah, dibenarkan oleh bapak MI, beliau mengatakan:

Yang menjadi kendala selama pelaksanaan program sekolah penggerak adalah keterbatasan ketersediaan sarana prasarana elektronik dalam pelaksanaan program digitalisasi sekolah.

Masih kurangnya dana untuk pengadaan sarana prasarana elektronik menjadi penyebab masih kurangnya peralatan yang ada. Secara bertahap sekolah akan berusaha menyediakannya.

Banyaknya kegiatan yang harus dilaksanakan oleh sekolah yang berasal dari sekolah penggerak dan dari dinas pendidikan terkadang ada beberapa kali kegiatan kumpul dan kegiatan sekolah penggerak yang harus di geser waktunya.

Ada beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program sekolah penggerak diantaranya masih kurangnya sarana prasarana digitalisasi sekolah krena masih terbatasnya keuangan sekolah. Banyaknya kegiatan dari sekolah yang harus di laksanakan. Beberapa kegiatan sekolah penggerak harus digeser waktunya.

g. Bentuk monitoring dan evaluasi program sekolah penggerak.

Bentuk monitoring dan evaluasi yang dilakukan menurut bapak YP, biasanya dalam bentuk kunjungan dari BGP , BBPMP, Dinas Pendidikan, Pengawas dan dipantau juga melalui Zoom. Hal ini dibenarkan oleh ibu pengawas YS beliau mengatakan:

Monitoring dan evaluasi dilaksana tiga bulan sekali, ada datang fasilitator sekolah penggerak untuk melihat keterlaksanaan program di dampingi pengawas. Apa yang belum bisa dilaksanakan akan menjadi evaluasi dan setelah loka akan ada lagi monitoring selanjutnya.

Pelaksanaan monitoring sekolah penggerak dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan jadwal yang sudah di sediakan. Pada bagian pendampingan konsultatif dan asimetris sudah jelas dipaparkan pendampingan yang dilaksanakan baik oleh BBPMP, BGP, Fasilitator, dinas pendidikan dan pengawas.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan monitoring dan evaluasi sekolah penggerak terlaksana dengan baik sesuai jadwal yang sudah di berikan. Monitoring dilakukan oleh BBPMP, BGP, Fasilitator, pengawas, dan dinas Pendidikan.

4. **Evaluasi Produk Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing**

Evaluasi produk dilakukan untuk menilai hasil yang dicapai dari program sekolah penggerak di SDN 17 laing. Evaluasi yang dilakukan meliputi:

a. Peningkatan hasil rapor pendidikan tahun 2024.

Rapor pendidikan merupakan sebuah laporan hasil ANBK yang dilaksanakan oleh siswa di tambah dengan hasil survei lingkungan belajar yang isi oleh guru dan tendik yang ada disekolah. Untuk hasil rapor tahun 2024 terjadi peningkatan nilai rapor pendidikan, bapak kepala sekolah bapak YR menjelaskan, hasil rapor pendidikan SDN 17 Laing sudah ada peningkatan secara umum, karakter anak sudah membaik. Pembelajaran guru, pemahaman guru tentang siswa dan disiplin positif dan dapat menangani siswa secara lebih baik. Hal di atas juga di benarkan oleh bapak YP, beliau mengatakan:

Program sekolah penggerak sudah dapat meningkatnya hasil belajar peserta didik di rapor pendidikan, meningkatnya rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Terbentuknya karakter melalui program P5 dan kegiatan ekstrakurikuler. Peningkatan kompetensi guru baik dalam pembelajaran maupun kemampuan IT.

Dari hasil rapor pendidikan tahun 2024 peneliti coba sajikan dalam bentuk tabel delta berikut.

Tabel 4. 2
Delta hasil rapot pendidikan SDN 17 Laing

No	Indikator	2023	2024	selisih	Ket
A1	Kemampuan liersi	77,78	82,61	4,83	Naik
A2	Kemampuan numerasi	27,78	65,22	37,44	Naik
A3	Karakter	54,27	52,88	0,33	Turun
C3	Pengalaman pelatihan PTK	75	62,42	12,58	Turun
D1	Kwalitas pembelajaran	63,05	65,98	2,93	Naik
D2	Refleksi dan perbaikan pembelajaran	50,69	65,25	14,56	Naik
D3	Kepemimpinan instruksional	53,89	65,75	11,86	Naik
D4	Iklm keamana lingkungan	65,81	66,98	1,17	Naik
D6	Iklm kesetaraan jender	74,49	7024	4,25	turun
D8	Iklm kebinekaan	73,76	72,31	1,45	Turun
E1	Partisipasi warga satuan pendidikan	74,97	82,72	7,75	Naik
E5	Program dan kebijakan satuan pendidikan	64,55	79,51	14,96	Naik

Hasil tabel rapot pendidikan tahun 2024 dapat dilihat adanya peningkatan pada kemampuan literasi, kemampuan numerasi, kualitas pembelajaran, Refleksi dan perbaikana pembelajaran, kepemimpinan instrusional, iklim keamanan, partisipasi warga satuan pendidikan, program kebijakan satuan. Dari hasil rapo juga masih ada terjadi penurunan pada nilai karakter, pengalaman pelatihan GTK, iklim kesetaraan jender, dan iklim kebunekaan.untuk nilai yang suda baik kepala sekolah mengatakan akan berusaha memperbaikinya sedangkan untuk nilai yang masih kurang akan di tingkatkan untuk tahun berikutnya. Dari uraian di atas terlihat adanya peningkatah hasil rapor

pendidikan SDN 17 Laing setelah pelaksanaan program sekolah penggerak.

b. Modul ajar pembelajaran berdiferensiasi

Modul ajar pembelajaran berdiferensiasi adalah modul ajar yang disusun oleh guru sebagai hasil dari pelatihan program sekolah penggerak. Modul tersebut dapat disusun guru setelah guru mendapatkan materi pembelajaran berdiferensiasi dari TIM KP ibuk YR melalui kegiatan konbel yang dilaksanakan di sekolah. Modul ajar tersebut dibuat oleh guru dalam rangka tindak lanjut kegiatan program sekolah penggerak. Seterusnya kepala sekolah melalui kegiatan observasi pembelajaran di PMM menjadikan modul ajar ini sebagai bahan untuk guru dalam penilai kinerja yaitu observasi guru dalam PMM. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah bapak YR bahwa beliau sudah melihat dan mengumpulkan modul ajar tersebut dan melakukan telaah terhadap modul ajar. Dari 8 orang guru sudah semuanya memiliki modul ajar berdiferensiasi. Untuk kemampuan guru sebagian besar guru sudah dapat menyusun modul ajar berdiferensiasi ini. Cuma masih ada beberapa orang guru yang perlu peningkatan kompetensi dalam penyusunannya. Selain itu menurut bapak kepala sekolah penyusunan modul berdiferensiasi ini masih sebatas untuk observasi saja. Untuk pembelajaran secara umum belum dapat dilakukan karena keterbatasan waktu, kompetensi dan materi yang terkadang tidak dapat dipaksakan untuk dapat disusun menjadi modul ajar berdiferensiasi.

Modul ajar pembelajaran berdiferensiasi sudah di susun oleh semua guru, tetapi masih belum semua guru dapat menyusun dengan baik masih perlu ditingkatkan lagi. Penyusunan modul masih terbatas untuk kegiatan observasi saja, belum semua sesuai materi yang ada.

c. Modul ajar P5

Modul ajar P5 sudah dapat disusun oleh TIM P5 sekolah, Bapak kepala sekolah Bapak YR menjelaskan untuk modul program P5 sudah dapat disusun bersama tim sekolah. Untuk tahun pertama modul ajar

disusun oleh tim secara bersama. Untuk P5 tema yang diambil adalah tentang pengelolaan sampah, dengan dimensi gaya hidup berkelanjutan. Karena masih pada tahun pertama penyusunan modul ajar P5 dengan menggunakan sistem satuan pendidikan. Modul disusun bersama untuk semua kelas. Nanti untuk pelaksanaan baru disesuaikan dengan masing-masing kelas. Secara umum modul sudah dapat disusun dengan baik, walaupun modul yang dihasilkan masih perlu penyempurnaan. Untuk tahun kedua modul ajar P5 disusun per fase dengan tetap pada satu tema yaitu temanya gaya hidup berkelanjutan dengan topik sikap positif. Modul ajar disusun oleh masing-masing guru dalam satu fase yaitu fase A, B dan C. Pada tahun kedua modul sudah dapat disusun dengan baik, hal ini dibenarkan oleh bapak MI. Sebagai ketua TIM P5 sudah menyusun modul ajar P5 bersama tim sekolah dan sudah digunakan oleh guru dalam pembelajarannya. Turut peneliti berikan link modul P5 nya <https://drive.google.com/drive/folders/1dlVfTJGGEDkGk93RX5Gd2fInunR4zGI?usp=sharing>. Modul proyek P5 sudah dapat disusun oleh guru bersama tim dengan baik dan sudah digunakan dalam pelaksanaan P5.

d. Video pembelajaran berdiferensiasi

Video pembelajaran berdiferensiasi dapat dibuat guru sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan digitalisasi dalam pembelajaran. Bapak kepala sekolah menjelaskan, dalam kegiatan observasi pembelajaran berdiferensiasi kepala sekolah dan guru sudah menyiapkan pembuatan video pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang dibantu oleh rekan guru lainnya. Hal ini juga dibenarkan oleh bapak MI, beliau sengaja membuat video tentang pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukannya selama kegiatan observasi. Disini peneliti lengkapai dengan link video dari bapak MI dan YR (https://drive.google.com/drive/folders/1Efq2-uct3BG0WHbXCDJC_oX6C17UFk6H?usp=sharing).

Dari delapan orang guru sebagian baru yang mampu dan mau memperlihatkan video pembelajarannya.. Mereka masih ada yang belum mau dan malu untuk dipublikasikan kepada kepala sekolah dan peneliti. Sehingga peneliti baru melihat sebagian video pembelajaran dari rekan guru. Untuk video pembelajaran berdiferensiasi sudah dapat dibuat untuk beberapa guru yang lain masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

e. Video pelaksanaan panen karya P5

Panen karya merupakan kegiatan berupa pameran yang dilakukan oleh sekolah untuk memamerkan hasil produk dan dokumentasi kegiatan P5 yang sudah dilaksanakan. Menurut penjelasan dari bapak MI, video pelaksanaan panen karya P5 ini memang sengaja dibuat sebagai bukti dan dokumentasi dari pelaksanaan P5 di sekolah. Selain itu juga sebagai suatu penerapan kegiatan digitalisasi sekolah dalam pembelajaran P5.
https://drive.google.com/drive/folders/1Pm1J1diIH1YCw-K_yruOe-9SrYYmAoWb?usp=sharing

f. Pengadaan Peralatan IT

Pengadaan perangkat IT dalam program sekolah penggerak yang dapat sekolah belikan diantaranya adalah 3 buah laptop dan 1 buah infokus, pemasangan Jaringan internet.

Dari seluruh uraian di atas peneliti dapat simpulkan hasil evaluasi produk yang peneliti temukan seperti adanya peningkatan hasil raport pendidikan tahun 2024, adanya modul ajar pembelajaran berdiferensiasi. Adanya modul ajar proyek P5, adanya video pembelajaran berdeferensiasi, adanya video panen karya P5 dan pengadaan sarana IT seperti laptop, infokus dan pengadaan jaringan internet.

B. Pembahasan

Berdasarkan evaluasi program sekolah penggerak di SDN 17 Laing kota Solok menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pelaksanaan program sekolah penggerak. Pembahasan ini akan melihat hasil evaluasi yang peneliti lakukan dan mengkaitkannya dengan hasil peneliti- peneliti lain yang juga melakukan penelitian hampir sama.

1. Evaluasi konteks Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing

Hasil evaluasi konteks yang didapat adalah adanya kesesuaian tujuan sekolah penggerak dengan tujuan sekolah. Terdapatnya relevansi tujuan sekolah penggerak dengan kebutuhan guru, siswa dan masyarakat. Program sekolah sangat relevan dengan kebijakan sekolah. Pentingnya program sekolah penggerak dalam peningkatan kompetensi sumber daya manusia di sekolah, adanya dukungan yang baik guru, siswa komite dan masyarakat terhadap pelaksanaan program sekolah penggerak.

Berdasarkan penelitian Saputra (2024:8) menyatakan Hasil evaluasi konteks pada Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 6 Cakranegara menunjukkan bahwa program ini memiliki kesesuaian yang tinggi dengan visi dan misi sekolah, kebutuhan siswa dan guru, dukungan pemangku kepentingan, serta kebijakan pendidikan nasional.

Menurut Warsito (2024:10) dengan judul Evaluasi Implementasi Program Sekolah Penggerak Di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul, hasil evaluasi konteks: Program Sekolah Penggerak di SDIT Salsabila 3 Banguntapan menunjukkan keselarasan yang kuat dengan visi dan misi sekolah. Dukungan dari pihak terkait dan kesiapan internal sekolah telah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan program. Sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip yang mendukung inovasi dalam pendidikansesuai dengan kerangka Merdeka Belajar. Dari beberapa hasil penelitian diata nampak bahwa program sekolah penggerak memang sesuai dan relevan dengan kebuthan sekolah.

2. Evaluasi Input Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing

Hasil evaluasi input yang didapat peneliti adalah sekolah memiliki sumberdaya manusia (pengawas, kepek, guru, siswa, komite) yang sangat mendukung program sekolah penggerak. Tersedianya sumber dana sekolah BOSP reguler tapi belum memadai, dibantu dana BOS kinerja sekolah penggerak. Sarana prasarana sekolah secara fisik sangat memadai, tetapi sarana IT masih kurang dan belum memiliki jaringan internet.

Menurut Saputra, Hasil evaluasi input pada Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 6 Cakranegara menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia, kompetensi tenaga pendidik, fasilitas, serta pengelolaan anggaran umumnya dianggap cukup memadai.

Kesimpulan Warsito evaluasi Input: Sumber daya manusia, sarana, dan prasarana yang tersedia telah memberikan dukungan yang signifikan terhadap implementasi program. Namun, terdapat beberapa keterbatasan, seperti fasilitas laboratorium dan bahan ajar yang belum sepenuhnya memadai. Dukungan dan melalui BOS Kinerja juga telah berkontribusi pada keberhasilan program.

3. Evaluasi Proses Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing

Untuk evaluasi proses dapat dilihat hasilnya keterlaksanaan pendampingan konsultif dan asimetris dengan baik sesuai jadwal yang ada. Kegiatan penguatan sumberdaya manusia terlaksana dan berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Pembelajaran dengan paradigma baru seperti pembelajaran berdiferensiasi terlaksana tapi masih belum maksimal. Projek P5 sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik. Program berbasis data dapat dilakukan berupa analisis rapor pendidikan. Digitalisasi administrasi dan pembelajaran juga berjalan baik, namun dalam digitalisasi pembelajaran perlu peningkatan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran, pemanfaatan PMM dan Kombel secara maksimal.

Berdasarkan penelitian Saputra Evaluasi proses pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 6 Cakranegara menunjukkan

hasil yang positif dalam aspek pelatihan, pengembangan kapasitas guru, efektivitas pembelajaran, serta supervisi dan partisipasi dalam program.

Pendapat Warsito Hasil Proses: Proses implementasi Program Sekolah Penggerak berjalan dengan baik, meskipun beberapa guru masih memerlukan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kompetensi dalam metode pembelajaran inovatif. Partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sangat penting dalam proses ini.

4. Evaluasi Produk Program Sekolah Penggerak di SDN 17 Laing

Evaluasi produk yang dapat peneliti uaraikan adalah: adanya peningkatan nilai pada rapor pendidikan sekolah tahun 2024 pada literasi dan numerasi. Adanya modul ajar berdiferensiasi untuk semua guru tapi masih terbatas pada beberapa materi saja. Adanya video pembelajaran berdiferensiasi beberapa guru dan video pelaksanaan panen karya P5. Adanya penambahan sarana IT berupa laptop, invokus dan jaringan internet sekolah.

Hasil penelitian Saputra Pada aspek produk, Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 6 Cakranegara berdampak positif terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, kompetensi guru, dan budaya sekolah yang lebih kolaboratif dan inklusif.

Menurut Warsito (2024 :10) produk: Program ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan guru dan hasil belajar siswa. Evaluasi menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam hasil rapor pendidikan dan tercapainya indikator profil pelajar Pancasila. Namun, evaluasi berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat berlanjut dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil deskripsi data dan pembahasan terhadap deskripsi data, hasil penelitian dan pembahasan data penelitian evaluasi program sekolah penggerak dengan model CIPP di SDN 17 Laing dapat disimpulkan bahwa:

1. Evaluasi konteks di SDN 17 Laing kota Solok: Adanya kesesuaian tujuan program sekolah penggerak dengan tujuan sekolah yaitu peningkatan kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Terdapatnya relevansi tujuan sekolah penggerak dengan kebutuhan guru, siswa dan masyarakat. Program sekolah penggerak sangat relevan dengan kebijakan sekolah. Pentingnya program sekolah penggerak dalam peningkatan kompetensi sumber daya manusia di sekolah. Pelaksanaan program sekolah penggerak didukung oleh kesiapan SDM, sarana prasarana, lingkungan dan kondisi aktual sekolah dalam membantu sekolah merencanakan serta menetapkan program sekolah penggerak yang akan dilaksanakan.
2. Evaluasi input di SDN 17 Laing kota Solok: Adanya potensi dan sumber daya manusia seperti pengawas, kepala sekolah, guru-guru, siswa dan masyarakat yang sangat mendukung terlaksananya program sekolah penggerak. Tersedianya sumber dana sekolah BOSP reguler tapi belum memadai untuk dapat memfasilitasi semua pembiayaan sekolah, dengan adanya dana BOS kinerja sekolah penggerak, sekolah dapat terbantu dalam beberapa kegiatan dan pengadaan barang. Sarana prasarana sekolah secara fisik sangat memadai, tetapi sarana IT masih kurang dan awalnya sekolah belum memiliki jaringan internet.
3. Evaluasi proses di SDN 17 Laing Kota Solok: Terlaksananya pendampingan konsultif dan asimetris sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan penguatan sumberdaya manusia terlaksana dan berjalan dengan baik, tapi perlu peningkatan dalam partisipasi secara aktif

terutama dalam kornel. Pembelajaran paradigma baru berupa pembelajaran berdiferensiasi sudah dilaksanakan tapi belum maksimal, perlu peningkatan lagi.

Untuk P5 pembelajarannya sudah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang sudah disiapkan. Kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik dan adanya partisipasi aktif dari guru, siswa dan orang tua. Perencanaan berbasis data sudah terlaksana dengan baik, rapor pendidikan sudah dijadikan dasar kebijakan untuk program sekolah. Digitalisasi administrasi dan pembelajaran juga berjalan baik, namun dalam digitalisasi pembelajaran perlu peningkatan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran, pemanfaatan PMM dan partisipasi aktif guru dalam kornel.

4. Evaluasi produk di SDN 17 Lain: Terdapatnya peningkatan pada hasil rapor pendidikan pada tahun 2024 pada literasi dan numerasi. Adanya modul ajar berdiferensiasi untuk semua guru tapi masih terbatas pada beberapa materi saja. Adanya video pembelajaran berdiferensiasi beberapa guru dan video pelaksanaan panen karya P5. Adanya penambahan sarana IT berupa laptop, invokus dan jaringan internet sekolah.

Adanya perubahan kebiasaan baik guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang sudah menggunakan beberapa aplikasi dalam pembelajaran, media yang beragam. Selalu berbagi praktik baik dalam kornel dan platform merdeka mengajar. Selalu berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan di kornel dan secara mandiri di PMM.

B. Implikasi

Hasil penelitian evaluasi program sekolah penggerak di SDN 17 Lain kota Solok secara umum sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dalam pelaksanaan program sekolah penggerak. Peningkatan terjadi pada hasil rapor pendidikan tahun 2024, sumber daya manusia yang lebih potensial, juga sarana prasarana sangat meningkat. Hasil belajar siswa juga mengalami kemajuan baik dari segi intrakurikuler, P5 dan ekstrakurikuler.

Program berbasis data juga meningkat serta penggunaan digitalisasi dalam administrasi dan pembelajaran juga mengalami peningkatan yang cukup baik.

Program sekolah penggerak yang masih perlu peningkatan adalah pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat memberikan dampak yang baik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru harus lebih meningkatkan kompetensi diri dan dapat difasilitasi lagi dengan pelatihan-pelatihan sehingga lebih baik lagi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Bidang sarana prasarana juga perlu peningkatan dalam pengadaan laptop dan infokus agar guru dapat maksimal menggunakannya dalam pembelajaran dan siswa dapat melaksanakan ANBK di sekolah sendiri dan guru tidak harus antri dalam penggunaan invokus saat pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dapat diajukan rekomendasi terkait evaluasi program sekolah penggerak di SDN 17 Laing Kota Solok sebagai berikut :

1. Guru lebih meningkatkan kompetensinya dalam memahami perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dengan mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan di sekolah maupun pelatihan secara mandiri di PMM.
2. Guru lebih aktif lagi terlibat dalam kegiatan Komunitas belajar agar terjalin kolaborasi yang baik sesama guru dan maksimal melakukan peningkatan kompetensi secara mandiri melalui PMM.
3. Sekolah berupaya secara bertahap untuk melengkapi sarana prasarana IT berupa laptop dan infokus agar dalam pembelajaran dapat maksimal digunakan dan agar ANBK dapat dilaksanakan secara mandiri di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abhanda Amra. 2013 Dasar Dasar Ilmu Pendidikan Islam Untuk Pendidikan Tinggi. STAIN Batu Sangkar Press.
- Al Fajri Bahri, Siregar, S. K., Par, A. M., Nur, R., Al-Adawiyah, R., Putra, E., ... & Panjaitan, S. (2022). Evaluasi Program Pendidikan. umsu press.
- Asmendri. 2021 *Melejitkan Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah /Sekolah* ,Kabupaten Lima Puluh Kota , CV. Mazaya.
- Adripen, 2023 Manajemen Projek. penerbit Mulawarman University press.
- Ananda, R., & Tien Rafida. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Candra Wijaya (ed.)). Perdana Publishing.
- Aktsa, Kurniati, Mita, (2022) Evaluasi Program.
- Aji, M. (2023). Evaluasi Program Sekolah Penggerak terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal Laporan Abdimas Rumah Ilmiah, 4(2), 62-68.
- Anggraini, L. (2022). Evaluasi Program Penerimaan Peserta Didik Baru Model CIPP Bersistem Online (real time) di SMA N1 Sungai Tarab.
- Aransyah, A., Herpratiwi, H., Adha, M. M., Nurwahidin, M., & Yuliati, D. (2023). Implementasi Evaluasi Modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak Terhadap Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung. Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran, 8(1), 136-147.
- Ahman, M. F., Sudirman, S., Waluyo, U., Sumardi, L., & Fahrudin, F. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak di Kabupaten Lombok Utara NTB. Jurnal Paedagogy, 10(4), 1128-1137.
- Dewi, R. S. I., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., Kusumaningrum, S. R., & Mudrikah, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN 1 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Jurnal Simki Pedagogia, 6(2), 500-511.
- Darmayanti, & Wibowo, (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. Jurnal Prima Edukasia, 2(2), 223-234.
- Nengsih, D., & Jamilus, J. (2024). Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDIT Alam Golden Kota Solok. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(24.2), 264-270.

- Eva Darmayanti, E., Budi Wibowo, U. & Eva Darmayanti, S. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon. *Jurnal Prima Edukasia* vol. 2
- Firdaus Syafi, F. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar ‘*Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*’ *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*.
- Fajriyati, N., & Setiawan, A. C. (2023). *Evaluasi Program ICP (International Class Programme) Melalui Model CIPP (Context, Input, Process, Product) Di SD Labschool Unesa 1 Surabaya*. *Edu Learning: Journal of Education and Learning*, 2(1), 36-47.
- Galang (2019), *Pengantar dan Evaluasi Pogram Layanan Bimbingan Koseling*, CV Azizah, Publishing.
- H. Zainal arifin . 2019 *Evaluasi program , Teori dan Praktek dalam Kontek Pendidikan dan Non Kependidikan .* penerbit PT. ramaja Rosdakarya bandung . 2019.
- Idrus, L. (2019). *Evaluasi dalam proses pembelajaran*. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935.
- Irmawan, D., Mulyadiprana, A., & Muharram, M. R. W. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing*. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 287-301.
- Irsyad dkk, (2020) *Naskah Akademik Prgram Sekolah Pengerak*.
- Jaya, J. P. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Dasar Sekolah Sif Al Fikri Depok*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 97-106.
- Kemendikbud Nomor 1177/M/2020 *Tentang Program Sekolah Pengerak*.
- Kemendikbud, *Daftar pertanyaan yang sering ditanyakan, Program Sekolah Pengerak*.
- Khairudin, Tyahyono (2020), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. CV Pustaka Felicha
- Made dkk (2021), *Merdeka Belajar Melalui Sekolah Pengerak*, Tahta Media group. Jakarta

- Munandar, A., Nurholizah, S., Artika, D. T., Mahroja, S., Nurholizah, R., Anggraini, M., ... & Gustianda12, A. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. vol, 9, 128-136.
- Maryati, R., Sukmawati, S., & Radiana, U. (2023). Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP) di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 238-249.
- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., Supianto, S., & Sukarno, S. (2022). Persepsi guru terhadap implementasi program sekolah penggerak di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 361-371.
- Miftahul, dkk (2019) Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan www.nulisbuku.com. Jakarta.
- Patilima, S. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar ‘Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0’ Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan.
- Program, E. et al. 2024). Evaluasi Program Sekolah Penggerak Di Kota Kediri Menggunakan Model Kirkpatrick. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)* 4, 53–66 (2024).
- Patilima, S. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar ‘Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0’ Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan.
- Pandi, A., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2023). Evaluasi Program Model CIPP Pada Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 248-262.
- Rindayati, E., Putri, C. A. D. & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 3, 18–27).
- Rusydi Amanda, Tien Farida, tahun 2017. Pengantar Evaluasi Program Pendidikan.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H. & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu* 6, 6313–6319 .

- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195-206.
- Risdiyanto, H., Salamah, I., & Hariyandi, H. (2024). Evaluasi Program Guru Penggerak Di Kota Bandar Lampung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1751-1767.
- Rijanto, A., & Rahayuningsih, S. (2023). Pendampingan Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Gresik sebagai Upaya Peningkatan Mutu Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1676-1681.
- Rurisman, R., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Sekolah Penggerak Di SMA Dengan Model Evaluasi CIPP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 124-130.
- Rahimi, A., Darlis, A., Ammar, S. A., & Daulay, D. A. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 692-697.
- Rofikoh, Zuhawati (2020) Metode Penelitian Kwantatif, Kwalitatif dan Campuran, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Syafi'i, F. F. (2022, January). Merdeka belajar: sekolah penggerak. In *Prosiding Nasional Pendidikan Dasar*.
- Saadah, N., Wastri, L., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4643-4653.]
- Sava, N. A., Kusumawati, N. K., & Hazin, M. (2024). Evaluasi Program Sekolah Penggerak Di Kota Kediri Menggunakan Model KIRKPATRICK. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 6(1), 53-66.
- Santosa, A. B. (2025). Evaluasi Implementasi Program Sekolah Penggerak Di SDIT Salsabila 3 Banguntapan Bantul. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(1), 114-125.
- Saputra, H. H., & Note, H. P. (2024). Evaluasi Program Sekolah Penggerak Angkatan 3 SD Negeri 6 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2686-2697.

- Surahman, S., & Utomo, A. A. B. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Dasar Kurikulum Prototipe Berdasar Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal sekolah dasar*, 7(1), 41-48.
- Taufiq, A. (2023). Penggunaan Model CIPP dalam Evaluasi Program Matrikulasi di Pascasarjana IAIN Pekalongan. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1), 96-108.
- Windayanti, W. et al. Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education* 6, 2056–2063 (2023)
- Wiryatmo, R. D., Iriani, A., & Waruwu, M. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Penguatan SDM Program Sekolah Penggerak di Sekolah Menengah Pertama dengan Model CIPPO. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 22-34.
- Yoto, Y., Marsono, M., Qolik, A., & Romadin, A. (2024). *Evaluation of teaching factory using CIPP (Context, Input, Process, Product) model to improve vocational high school students' skills*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 12-28.
- Zainal Arifin. 2019 Evaluasi Program. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Zainuddin (2021), Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan. CV Allif Renten Nadir, Lombok